

**POLA KOMUNIKASI ANTARA KYAI
DAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA SERUT
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
DALAM MENINGKATKAN JUMLAH HAFALAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

AI SYAH

NIM 082 111 039

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Juli 2015**

**POLA KOMUNIKASI ANTARA KYAI
DAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA SERUT
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
DALAM MENINGKATKAN JUMLAH HAFALAN**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

AISYAH
NIM 082 111 039

Disetujui Pembimbing

Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 20000 1 003

**POLA KOMUNIKASI ANTARA KYAI
DAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ULUM DESA SERUT
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER DALAM
MENINGKATKAN JUMLAH HAFALAN**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

Maskud, S.Ag, M.Si
NIP.19740210 199803 1 001

Muhammad Ali Makki, M.Si.
NIP.19750315 2009 12 1 004

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag, M.Si ()
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Ahidul Asror., M.Ag.
NIP. 19740606 20000 1 003

MOTTO



Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. (Al-Mujadalah:11)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: Diponegoro, 2010), 543

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Abah (Turmuzi) dan Umi (Hayumi) tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Abah dan Umi yang telah memberikan dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Abah dan Umi bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Adik-adikku (Afifah & Makinatul Aminah) tersayang

Untuk adik-adikku, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat kakak persembahkan.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Bapak Dr.Ahidul Asror,M.Ag selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak bapak, saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari bapak.

Dosen Wali

Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si selaku dosen saya, terimakasih banyak selama ini dari semester 1 hingga semester 8 saya sudah banyak dibantu, dibimbing, dinasehati, dan diajari. Saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran bapak selama ini kepada saya.

Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Dakwah

Terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yg sangat berarti yang telah kalian berikan kepada kami.

Teman-teman KPI angkatan 2011 & Crew NADA FM 2012-2015 :

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini.

Serta semua pihak yg sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam sang robbul izzati, yang maha pengasih lagi yang terkasih, yang maha penyayang lagi yang tersayang. Berkat rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya, penyusunan skripsi sederhana yang berjudul *“Pola Komunikasi antara Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan”* dapat diselesaikan dengan baik.

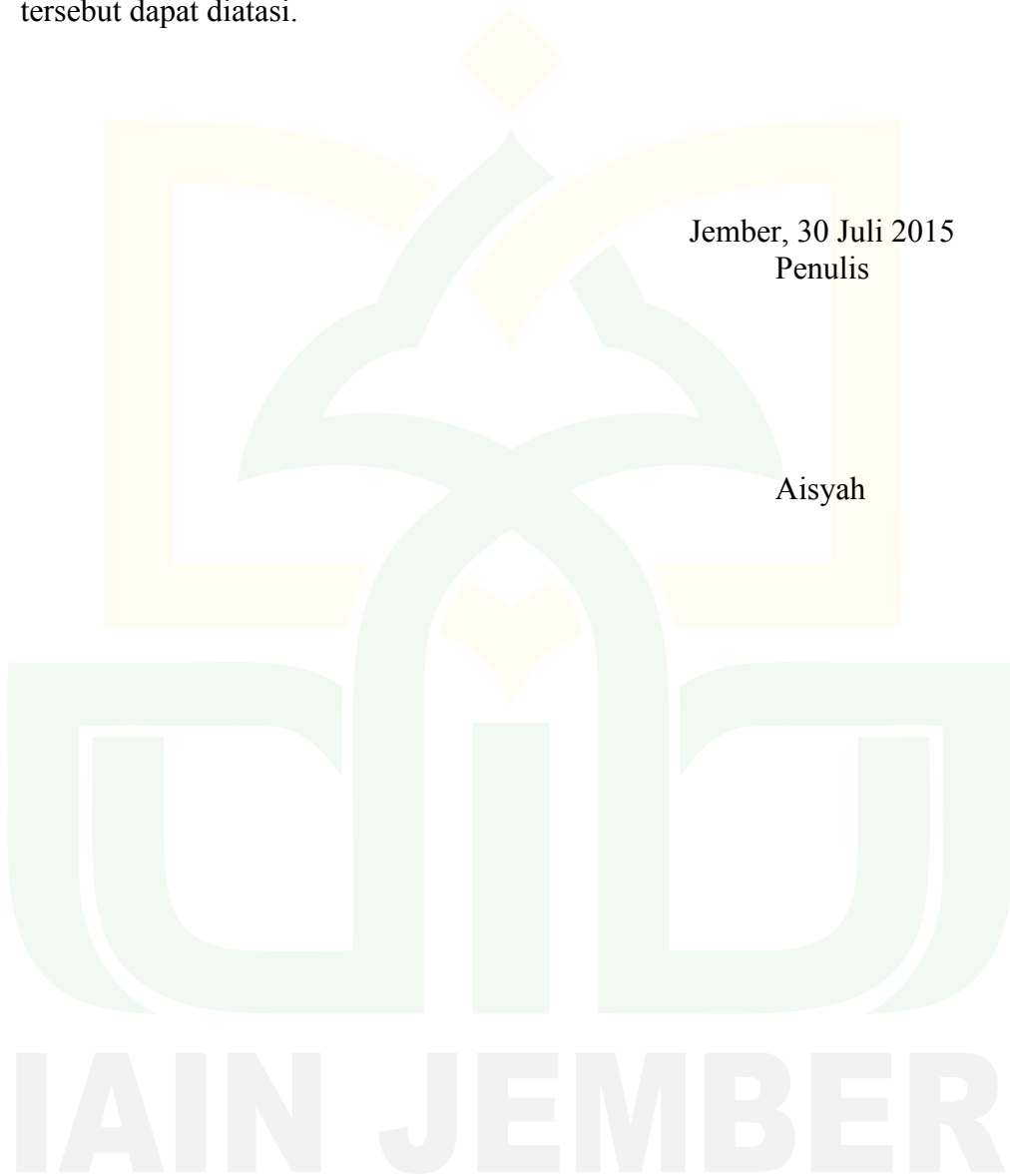
Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena adanya dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, S.Ag selaku dosen pembimbing skripsi saya serta selaku dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si selaku ketua program studi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Bapak Muhammad Ali Makki, M.Si selaku dosen wali.
5. Bapak Maskud, S.Ag., M.Si selaku Wk. Dekan bid. Akademik dan kerjasama sekaligus ketua sidang skripsi saya.
6. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si selaku penguji utama ujian skripsi saya.
7. Kyai Turmudzi selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
8. Segenap dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Jember, 30 Juli 2015
Penulis

Aisyah



ABSTRAK

AISYAH, 2015: *Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan.*

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tempat mempelajari hingga mengamalkan ajaran islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Dalam pesantren kyai menjadi tokoh sentral yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, pembentuk sikap dan kepribadian santri. Dalam hal ini tidak bisa lepas dari bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara kyai dan santri sebagai objek yang di didik. Pondok Pesantren Miftahul Ulum mempunyai ciri khas ke Al-Qur'an dan seluruh santri penghafal Al-Qur'an berusia 9 sampai 13 tahun. Dalam menghafal Al-Qur'an santri perlu bimbingan dan konsentrtasi agar jumlah hafalannya semakin baik. Lokasi pesantren berada di dekat jalan dimana banyak kendaraan lalu lalang yang dapat mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini kyai harus membimbing santri dengan sabar dan telaten dengan pola komunikasi yang baik pula.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam meningkatkan jumlah hafalan? 2) apakah faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam meningkatkan jumlah hafalan?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dan mendeskripsikan faktor yang dapat mendukung dan menghambat komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, mendeskripsikan pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dan faktor yang dapat menghambat dan mendukung komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Pola komunikasi yang dilakukan oleh kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. 2) faktor Pendukung komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an adalah pesan yang dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, dan pesan yang disampaikan sama-sama dapat dimengerti oleh kyai dan santri. Pesan yang disampaikan kyai dan santri dapat membangkitkan kebutuhan dari keduanya. Dan memberikan saran kepada komunikan sesuai yang dikehendaki. Sedangkan faktor yang dapat menghambat komunikasi kyai dan santri adalah gangguan yang datang dari faktor lingkungan, perbedaan kepentingan yang ada pada komunikator atau komunikan, motivasi terpendam pada komunikan, dan prasangka.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defisini Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	15
1. Pola Komunikasi	15
2. Unsur- unsur Komunikasi.....	20
3. Faktor Pendukung Komunikasi	21

4. Faktor Penghambat Komunikasi	23
5. Menghafal Al-Qur'an	25
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subyek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data	40
G. Tahap-tahap Penelitian	41
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	43
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	51
C. Pembahasan Temuan	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Sumber data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Pola Komunikasi Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan.	Pola Komunikasi Faktor pendukung komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Komunikasi Antarpribadi dan Komunikasi Kelompok 1. Pesan yang dirancang sedemikian rupa 2. Penggunaan Lambang pesan yang sama antara komunikator dan komunikan 3. Pesan membangkitkan kebutuhan komunikan 	<p>Terjadi pembicaraan intensif antara kyai kepada santri, santri kepada kyai, dan santri kepada santri</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. terjadinya perancangan pesan sedemikian rupa oleh komunikator agar dapat menarik perhatian komunikan 2. terjadinya komunikasi antara kyai dan santri dengan lambang dan bahasa yang sama atau yang mudah difahami sehingga sama-sama mengerti. 3. Isi pesan yang disampaikan komunikator dapat menggugah kebutuhan dari komunikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Nyai • 2 Ustadzah • 2 Santri Penghafal Al-Qur'an usia 9-13 tahun 2. Dokumentasi 3. Studi lapangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian: Kualitatif 2. Pendekatan: Deskriptif 3. Penentuan Informan: Purposive Sampling 4. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Metode Observasi b. Metode Interview c. Metode dokumentasi 5. Analisis Data: Analisis Deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan? 2. Apakah faktor pendukung dan penghambat komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan?

	Faktor penghambat komunikasi	<p>4. Isi pesan yang menyarankan untuk memperoleh kebutuhan</p> <p>1. Gangguan</p> <p>2. Kepentingan</p> <p>3. Motivasi Terpendam</p>	<p>4. Terjadinya pengiriman pesan dari komunikator yang menggerakkan komunikan agar memberi tanggapan yang dikehendaki.</p> <p>1. Terjadinya gangguan secara mekanik maupun semantik saat komunikasi berlangsung.</p> <p>2. Terjadi perbedaan kepentingan antara komunikator dan komunikan. Sehingga komunikan lebih selektif dalam menanggapi dan menghayati suatu pesan.</p> <p>3. Terjadi perbedaan motivasi antara komunikator dan komunikan sehingga komunikan</p>		<p>6. Keabsahan Data: triangulasi Sumber</p>	
--	------------------------------	---	---	--	--	--

		4. prasangka	<p>mengabaikan suatu komunikasi yang yang tidak sesuai dengan motivasinya.</p> <p>4. Timbulnya sifat berprasangka sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.</p>		
--	--	--------------	---	--	--

IAIN JEMBER

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
2. Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

B. PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Bagaimana pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an Miftahul Ulum dalam meningkatkan jumlah hafalan?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum .
2. Daftar tenaga pengajar Pondok Pesantren Miftahul Ulum
3. Daftar santri penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
4. Struktur Pondok Pesantren Miftahul Ulum.
5. Sarana dan Fasilitas Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	09 Mei 2015	Observasi lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum	
2	13 Mei 2015	Mengantarkan surat izin penelitian	
3	20 Mei 2015	Wawancara dengan pengasuh atau kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum	
4	22 Mei 2015	Observasi sekaligus Penelitian	
5	24 Mei 2015	Pengambilan gambar	
6	30 Mei 2015	Wawancara dengan santri	
7	16 Juni 2015	Wawancara dengan nyai	
8	25 Juni 2015	Wawancara dengan kyai	
9	26 Juni 2015	Wawancara dengan ustadzah	
10	26 Juni 2015	Wawancara dengan santri	
11	26 juni 2015	Wawancara dengan Ustadzah	
12	30 juli 2015	Mengurus surat izin dari pesantren	

Jember. 30 juli 2015

Kyai Turmudzi

Dokumentasi



Kegiatan santriwati menghafal Al-Qur'an



Kegiatan santriwan Menghafal Al-Qur'an



Suasana Santri saling semak hafalan Al-Qur'an



Suasana santri sedang setor hafalan kepada Kyai



Suasana santri saat bermain Bersama



Tampak Papan nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah

Nim : 082111039

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Jember, 30 Juli 2015

Saya yang menyatakan

AISYAH
082111039

IAIN JEMBER

BIODATA



Nama : Aisyah
NIM : 082111039
Tempat, tanggal lahir : Jember, 07 November 1993
Fakultas dan program studi : Dakwah (Komunikasi Penyiaran Islam)
Alamat : Jl. PB. Soedirman no 23 Dusun Mencek Desa Serut
Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Riwayat pendidikan :

1. RA. AL-GHUFRON
2. SDN SERUT 01
3. Mts. ANNURIYYAH
4. MA. ANNURIYYAH
5. IAIN Jember

Pengalaman organisasi :

1. Osis sie keindahan
2. Osis sie publikasi dan dokumentasi
3. Osis sie kaderisasi dan sumberdaya insani
4. Pengurus Pondok Pesantren Putri Annuriyyah bag. Publikasi
5. Pengurus Pondok Pesantren Putri Annuriyyah bag. Pengajian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan selain karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya, juga karena melalui komunikasi peradaban manusia dapat berkembang hingga saat ini.

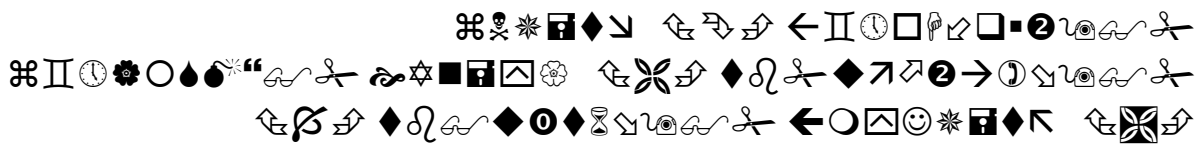
Menurut Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara, komunikasi merupakan bagian dari kekal kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.¹ Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain². Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah tanda komunikasi.³ Dalam setiap hari seseorang tidak mungkin tidak menggunakan komunikasi. Artinya, manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat mengetahui hal-hal disekitarnya. Dalam Islam, manusia

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 1.

² H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 15

³ *Ibid.*, 87

dituntut agar pandai berkomunikasi, seperti dalam firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4:



Artinya: (Allah) yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.⁴

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide. Dan dengan komunikasi manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah pembawa amanah dari Tuhan untuk umat manusia yang lain di muka bumi ini. Proses komunikasi terjadi kapan saja dan dimana saja. seperti komunikasi antara orang tua dengan anaknya di rumah, komunikasi antara guru dengan siswanya di sekolah, dan komunikasi antara kyai dengan santrinya dipondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari hingga mengamalkan ajaran Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan. Di dalam lingkungan pesantren ada pihak yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan pesantren. salah satu pihak yang sangat berperan penting adalah kyai. Kyai sebagai tokoh sentral yang memiliki peran yang sangat penting dalam lingkungan pesantren, selain sebagai pimpinan pesantren kyai juga memiliki tugas sebagai pendidik, pembimbing dengan menggunakan komunikasi yang baik. Dan kyai adalah salah satu yang menjadi faktor pemicu minat santri dalam mendalami ilmu agama. Dalam hal pembelajaran, kyai mempunyai peran penting pula dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah

⁴ Wahbah Zuhaili, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007) ,532

suasana komunikasi yang baik antara kyai dan santri. Pihak lain yang juga berperan penting dalam kehidupan sebuah pesantren adalah santri. Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.⁵ Perlu diketahui bahwa dalam pesantren, santri terdiri dari dua status, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan. Pertama, ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren. kedua, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. Ketiga, ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari dirumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal disebuah pesantren yang jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.⁶

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember adalah lembaga pendidikan islam di wilayah panti yang memiliki program menghafal Al-Qur'an dan baru berdiri yang mempunyai perhatian lebih terhadap pendidikan dalam mencapai kualitas santri dapat membaca, memahami serta dalam hal menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan tata cara penyampaian yang

⁵ [Http://id.wikipedia.org/wiki/Santri](http://id.wikipedia.org/wiki/Santri) (diakses pada 30 januari 2015).

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2011), 88.

dilakukan. Uniknya lagi seluruh santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum saat ini adalah masih usia anak-anak antara usia 9 sampai 13 tahun, dimana kyai harus lebih aktif, sabar dan *telaten* dalam membimbing mereka menghafal Al-Qur'an hingga santri dapat meningkatkan jumlah hafalannya. Posisi pesantren yang juga terletak di pinggir jalan umum, dimana jalan tersebut oleh masyarakat luas di jadikan sebagai jalan alternatif dari jalur provinsi, sehingga lalu lalang berbagai kendaraan yang melewati jalur ini dapat mengganggu konsentrasi santri dalam meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'annya. Selain itu, di pesantren ini hanya kyai satu-satunya yang membimbing dan mendidik santri menghafal Al-Qur'an, tetapi terkadang ibu nyai juga membantu kyai dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an ketika kyai memiliki kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam Mendidik dan membimbing santri usia sekolah dasar menghafal Al-Qur'an menurut peneliti tidaklah mudah selain karena faktor lingkungan yang terkadang tidak dapat mendukung kegiatan pesantren, juga karena perbedaan karakter dari masing-masing santri, selain itu juga karena beberapa dari mereka yang mudah terpengaruh oleh orang lain atau dari lingkungan sekitar sehingga membuat santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum ini kurang fokus dan konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an, dan dalam menambah jumlah hafalanpun dapat berjalan secara lambat. Dalam hal ini kyai dituntut untuk sabar dan *telaten* dalam membimbing santri usia anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Perbedaan karakter pada masing-masing santri harus di kuasai dan di fahami betul oleh kyai, serta keadaan lingkungan yang kurang mendukung membuat kyai harus bisa membuat para santri penghafal Al-Qur'an ini dapat menghafal dengan baik dan dapat meningkatkan jumlah hafalan dengan sempurna. Sehingga dengan mensiasati keadaan lingkungan dan memahami karakter pada masing-masing santri, setidaknya kyai akan lebih mudah mengarahkan santri pada

tujuan awal yakni mencetak generasi muda berwawasan Al-Qur'an yang berkualitas dengan menggunakan pola komunikasi yang baik pula.

Sehubungan dengan yang dijelaskan diatas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi antara Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam Meningkatkan Jumlah Hafalan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan?
2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan?

C. Tujuan Penelitian

Penerapan tujuan akan mempermudah dalam pencapaian hasil yang optimal. Tujuan adalah target yang akan dicapai dalam suatu penelitian yang menjadi bukti kebenaran. Adapun tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember dalam meningkatkan jumlah hafalan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana dengan tujuan penelitian ini maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman santri penghafal Al-Qur'an dan kontribusi bagi pembaca, dan lembaga-lembaga yang berkepentingan. Serta sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang dakwah dan komunikasi.

2. Manfaat akademis

Secara akademis, diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian dibidang ilmu komunikasi.

3. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para penghafal Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting pada judul penelitian, tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap makna istilah yang dimaksudkan oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti memberikan definisi istilah agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Adapun judul yang dimaksud peneliti adalah: Pola Komunikasi Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Ada beberapa kata atau kalimat yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian adalah:

1. Pola Komunikasi

Sebelum membahas pola komunikasi, maka kita membahas pengertian dari pola itu sendiri. Pengertian “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk atau sistem.⁷ Dalam penelitian ini Pola lebih diartikan sebagai bentuk. Istilah Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.⁸ Pada umumnya komunikasi diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Adapun pengertian komunikasi menurut Edward Deperai yang dikutip oleh H.A.W. Widjaja adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.⁹

Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁰

2. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.¹¹ Dalam

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 884

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdaya, 2013), 9.

⁹ Widjaja., *Komunikasi*, 13.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 1

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2011),

penelitian ini kyai diartikan sebagai pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren yang sekaligus membimbing langsung kepada santri-santri menghafal Al-Qur'an.

3. Santri menghafal Al-Qur'an

santri menghafal Al-Qur'an adalah orang yang menimba ilmu di pondok pesantren yang berproses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya¹²

4. Pondok Pesantren

Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal. Dimana seseorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang bahasa arab dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren.¹³ Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain.¹⁴

¹² [Http://keutamaan-keutamaanmenghafalalquran.blogspot.com/](http://keutamaan-keutamaanmenghafalalquran.blogspot.com/) (diakses pada hari Rabu, pukul 10:52 wib)

¹³ Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pesantren*, (jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 14.

¹⁴ Dhofier, *tradisi Pesantren*, 79.

Jadi, berdasarkan dari setiap definisi istilah ini, menurut peneliti, bahwa pola komunikasi adalah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan dalam penelitian ini, pola komunikasi adalah suatu bentuk hubungan yang dilakukan kyai dan santri penghafal Al-Qur'an agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an terutama dalam meningkatkan jumlah hafalan maupun dalam kegiatan pesantren lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵ Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, secara sistematis penulisan laporan hasil penelitian dibagi kedalam lima bab, terdiri dari sub-sub. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang dari penelitian ini, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan definisi istilah menjadi sub-sub terakhir pada bab ini.

BAB II: Kajian teoritik. Membahas tentang kajian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada saat ini. Dan sub pada bab ke dua menjelaskan tentang kajian teori yang ada dalam judul penelitian ini.

BAB III: Metodologi penelitian. Dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB VI: Penyajian data dan analisis data. Menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian yang meliputi gambaran objek

¹⁵ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: Stain Jember Press, 2014), 48

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti amati:

Pertama, penelitian yang berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak dalam Praktik Perjodohan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'din Dusun Pancoran Barat Desa Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan*. Penelitian ini dilakukan oleh Aisyiyatur Rohmah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember pada tahun 2013. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan studi etnografi komunikasi karena fokus kajiannya meneliti secara langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu, sehingga dapat mengamati dengan jelas pola-pola aktivitas tutur dan kajiannya yang tidak dapat terlepas (secara terpisah-pisah). Dan dengan menggunakan studi etnografi komunikasi akan dapat mengungkap pola komunikasi yang dibangun oleh informan dalam membentuk keluarga kecilnya yang merupakan hasil dari kawin paksa menjadi sebuah keluarga yang penuh kebahagiaan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah sama-sama menggunakan pola komunikasi namun masalah dan jenis penelitian yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu menitik beratkan pada praktik perjodohan dan menggunakan jenis penelitian etnografi komunikasi, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola k

13

ligunakan oleh orang tua yang memaksa

anaknyanya menikah dengan lelaki pilihannya adalah pola komunikasi linier. Sedangkan pola komunikasi yang digunakan oleh informan dalam menolak pernikahan tersebut adalah pola komunikasi sirkular. sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah pola komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian yang berjudul *Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren An-nuriyah di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian ini dilakukan oleh Moh. Khazinatul Asrori, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember pada tahun 2002. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dalam pelaksanaannya dipergunakan beberapa metode. Diantaranya metode penentuan sampel dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya observasi, interview dan dokumenter analisis deskriptif. Yang ditekankan peneliti dalam pembahasan ini adalah problematika dalam menghafal Al-qur'an. Dari penelitian ini peneliti menemukan problem-problem yang dihadapi santri pondok pesantren An-Nuriyah dalam menghafal Al-Qur'an adalah merupakan salah satu bentuk kendala yang dihadapi santri An-Nuriyah dalam hal ini termasuk berupa ayat yang serupa tapi tidak sama, gangguan kejiwaan atau penyakit jiwa, serta yang dihadapi santri pondok pesantren An-Nuriyah gangguan lingkungan, misalnya kurangnya fasilitas penggunaan fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pembahasannya sama tentang menghafal al-qur'an. Namun penelitian terdahulu membahas tentang problematika dalam menghafal al-qur'an sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan lebih menitik beratkan kepada pola komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan maupun kegiatan pesantren lainnya.

B. Kajian Teoritik

1. Komunikasi

a. Pola Komunikasi

Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya berbentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).¹ Disengaja atau tidak, selain menggunakan bahasa verbal, bahasa non verbal juga sering digunakan dalam berinteraksi seperti dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, teknologi dan lain sebagainya. Pada hakikatnya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol (lambang). Fikiran bisa berupa informasi, opini, gagasan, dan lain-lain. Lambang bisa berupa bahasa lisan dan tulisan dan bisa berupa isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya.

Dalam teori komunikasi *Stimulus-Response* (rangsangan-tanggapan), atau lebih populer dengan sebutan model S-R menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak penerima (*receiver*) sebagai akibat dari komunikasi. Menurut model ini, dampak atau pengaruh yang terjadi pada pihak penerima, pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari “Stimulus” (rangsangan) tertentu. Dengan demikian, besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi tergantung pada isi dan penyajian stimulus. Model S-R dapat digambarkan sebagai berikut:

S ... O ... R

Gambar 1.1

¹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1

Model S-R

Sumber: H.A.W. Widjaja (2002)

Sebagaimana terlihat dalam gambar diatas, model memberikan gambaran tentang tiga (3) elemen penting: stimulus (S), yaitu pesan; Organisme (O), dalam hal ini pihak penerima (receiver); dan Response (R), yaitu akibat atau pengaruh yang terjadi.²

Secara implisit, model S-R mengansumsikan bahwa perilaku manusia dapat diramalkan. Singkatnya, komunikasi dianggap statis, yang menganggap bahwa manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar atau stimulus, bukan berdasarkan kehendak atau keinginan sendiri.³

Komunikasi dapat digolongkan menjadi empat bentuk:

1) Komunikasi Intrapribadi

komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.⁴

Jadi, Bisa disimpulkan bahwa komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja, tetapi menjadi dua peran sekaligus, yakni komunikator dan komunikan.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*". (Devito, 1989 : 4) yang dikutip oleh Onong Uchjana effendy adalah proses pengiriman dan

² Widjaja, *Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 114

³ Riswandi., *Ilmu Komunikasi*, 39

⁴ Onong uchjana effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 57

penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.⁵

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1. Komunikasi diadik: yang berlangsung antara dua orang yakni seorang menjadi komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang menjadi komunikan sebagai penerima. Karena komunikasi ini dilakukan oleh dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens.
2. Komunikasi triadik: komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang sebagai komunikan.
- 3) Komunikasi Kelompok

komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar dan antara hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.⁶

Karakteristik yang membedakan komunikasi kelompok kecil dari kelompok besar dibedakan dalam paparan berikut:

- a) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, prosesnya berlangsung secara dialogis, dan prosesnya berlangsung secara sirkular.
- b) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*) adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, prosesnya berlangsung linear, dan komunikan pada komunikasi kelompok besar bersifat heterogen.

⁵ Ibid., 59

⁶ Widjaja, *Komunikasi*, 37

4) Komunikasi Massa

Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.⁷ Dalam berkomunikasi ada dua bahasa komunikasi yang sering digunakan, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

- a. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.⁸ Mampu menggunakan komunikasi verbal secara efektif adalah hal yang sangat penting. serta dengan menggunakan komunikasi verbal maka akan dapat mengidentifikasi hal yang dituju.
- b. Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.⁹ Dengan komunikasi nonverbal, orang dapat mengekspresikan perasaan atau hal yang ada difikirannya melalui ekspresi wajah, nada berbicara atau kecepatan berbicara.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi mempunyai unsur-unsur sebagai berikut¹⁰:

1. Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, ataupun sejenisnya.

⁷ Ibid., 37

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 95

⁹ Ibid., 130

¹⁰ Widjaja, *Komunikasi*, 30

2. Komunikator adalah setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya.
3. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
4. *Channel* atau saluran adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.
5. Efek adalah sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan sikap yang diinginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, begitu juga sebaliknya.

c. Faktor Pendukung Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari pernyataan Wilbur Schramm bahwa faktor yang dapat mendukung komunikasi sehingga komunikasi yang disampaikan komunikan dapat diterima dengan baik oleh komunikator adalah

1. pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
3. pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Pendapat scharmm yang klasik ini, banyak dikutip oleh berbagai ahli sampai sekarang.

1) Faktor pada Komponen Komunikan.

Dengan memperhatikan syarat tersebut jelaslah, mengapa para *ekspert* komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikan dan mengapa “know your audience” merupakan ketentuan utama dalam komunikasi. Sebabnya ialah penting sekali mengetahui:

- a) *Timing* yang tepat untuk suatu pesan
- b) Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti
- c) Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif
- d) Jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan

Ditinjau dari komponen komunikan, seorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi berikut ini secara stimulan:

- a) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
- b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya
- c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya
- d) Ia mampu untuk menepatinya baik secara mental maupun secara fisik.¹¹

2) Faktor pada Komponen Komunikator

Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator yakni:

¹¹ Effendy., *Filsafat Komunikasi*, 41

a) Kepercayaan kepada komunikator (source credibility)

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya.

b) Daya tarik komunikator

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut seta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

3) Faktor Penghambat Komunikasi

Jika melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu sedang terjadi.¹² Menurut Onong Uchjana effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses.¹³

1. Gangguan.¹⁴ Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Dan gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian

¹² Cangara, *Ilmu Komunikasi*, 153

¹³ Effendy., *Filsafat Komunikasi*, 45

¹⁴ Ibid., 46

kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.

2. Kepentingan.¹⁵ akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan prangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku yang merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.
3. Motifasi Terpendam.¹⁶ Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekuatannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikianlah intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

Dalam hal itu sering kali pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tampaknya *attentive* menanggapi. Jadi pesan komunikasi tidak bersesuaian dengan komunikasinya.

¹⁵ Ibid., 47

¹⁶ Ibid., 48

4. Prasangka.¹⁷ Prasangka Merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi

2. Menghafal Al-qur'an

a. Tradisi menghafal Al-qur'an

Salah satu proses hafalan bukanlah metode asing dalam khazanah islam. Telah dipraktekkan sejak jaman Nabi Muhammad s.a.w.. setiap menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan para sahabat untuk menghafalkannya. Dari apa yang Rasul lakukan, hafalan Al-qur'an selalu dibersamakan dengan pemahaman demikian juga dengan hafalan hadits, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an:



Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia yang telah diturunkan kepada mereka dan upaya mereka memikirkan.” (QS: An-nahl:44).

b. Tradisi menghafal yang diwariskan Rasulullah

Sebagaimana saat pertama kali Al-Qur'an diturunkan kemudian dihafalkan oleh Rasulullah. Maka hafalan adalah langkah strategis yang selalu diistiqamahkan setiap kali turun wahyu. Sehingga proses mengingat ini senantiasa tidak pernah putus. Rasulullah mempunyai banyak kelebihan dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁷ Ibid., 49

Disamping kebijakan yang dimiliki, beliau amat sungguh-sungguh dalam memastikan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterimanya, sehingga dapat dihafal dan diingat secara baik. Tidak hanya menghafal secara baik dan benar saja, namun Rasulullah s.a.w. juga membacanya untuk difahami dan diingat.¹⁸ Allah s.w.t. memberi jaminan dan memastikan bahwa Rasulullah dalam menghafal semua ayat Al-Qur'an secara baik dan benar, sebagaimana firman Allah yang artinya "Jangan kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaan itu." (QS: Al-Qiyamah: 16-18)

Allah *Ta'ala*, menurunkan Al-Qur'an secara bertahap-tahap (*step by step*), dan sedikit demi sedikit. Hal ini dapat membantu dan memudahkan Rasulullah s.a.w., untuk menyampaikan kepada para sahabat. Dari proses tersebut, kemudian para sahabat menghafal dan memahami isi kandungannya. Perlu digaris bawahi bahwa tradisi untuk tidak terburu-buru sangatlah dianjurkan. Karena dengan tergesa-gesa seorang tidak akan maksimal dalam melakukan berbagai hal termasuk menghafal maupun memahami kandungan isi Al-Qur'an. Sikap tidak tergesa-gesa ini kemudian menjadi salah satu metode kaidah (*manhaj*) di dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹

c. Tradisi menghafal di kalangan Tabi'in

Pada zaman Tabi'in ini dan seterusnya, islam mengalami perkembangan yang sangat pesat ke seluruh penjuru dunia. Hal ini ditandai dengan lahirnya sistem pengajian. Hal paling mendasar dari perkembangan hafalan Al-Qur'an pada masa itu adalah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pada masa pemerintahan Utsman

¹⁸ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-qur'an*, (Jakarta: Lafal Indonesia, 2014), 10

¹⁹ Ibid., 13

bin Affan r.a., pembimbingan Al-Qur'an semakin digencarkan. Bahkan Utsman sendiri bertindak sebagai guru yang mengajarkan apa yang terkandung dalam *rasm* mengikuti *Qira'at* yang *sahih* dan mutawatir. Selain itu Zaib bin ibn Tsabit mengajar Al-Qur'an kepada penduduk Madinah, Abdullah bin al-sa'ib membimbing penduduk makkah, Al-Mughirah bin Abi Shihab mengajar penduduk Syam. Dengan demikian, jelaslah bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an pada saat itu benar-benar ramai. Dari golongan Tabi'in inilah lahir *qurra sab'ah* yang sangat terkenal dalam khazanah dunia islam, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.²⁰

d. Persiapan sebelum menghafal

Sebagai upaya untuk merealisasikan tugas yang agung ini yakni menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal perlu diperhatikan dan menjadi landasan yang kuat untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Sebab menghafal Al-Qur'an, bukanlah sesuatu yang sukar, bila kita bisa memahaminya secara baik. Ada beberapa tahap untuk persiapan menghafal Al-Qur'an, Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Memantapkan tujuan

Hendaknya kita mengawalinya dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Ikhlas merupakan hal yang sangat penting dan paling utama sebelum memulai segala sesuatu. Sebab, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah Swt, amalannya akan sia-sia belaka.²¹ Allah Swt berfirman yang artinya: Dan sesungguhnya Menghafal Al-Qur'an semata-mata hanya mngharap ridha Allah *Ta'ala*, bukan yang lain.hal ini sesuai dengan firman allah *Ta'ala*, yang artinya: “Sesungguhnya kami

²⁰ Ibid., 21

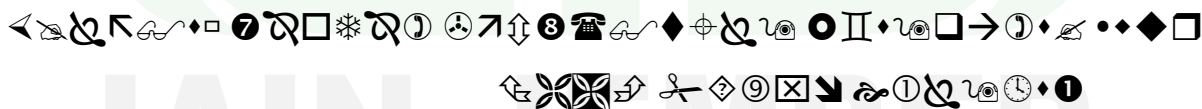
²¹ Bahirul Amari Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: ProYou, 2012), 103

menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” (QS. Az-zumar : 2-3)

Jika itu tujuan kita menghafal Al-Qur'an. Upayakan untuk duduk dan merenung tentang faedah dan manfaat menghafal Al-Qur'an, dan bagaimana Al-Qur'an itu dapat mengubah kehidupan kita sebagaimana Allah telah mengubah kehidupan orang yang telah mengubah kehidupan orang-orang yang telah menghafalnya sebelum kita.²²

2. Mengoptimalkan Waktu

Jika sudah memposisikan niatan kita secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al-Qur'an. Maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al-Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan. Artinya jangan menjadi orang yang suka menunda-nunda waktu. Segera lakukan apapun yang memang bisa segera untuk dilakukan. Pekerjaan yang kita lakukan hari ini, jangan tunda ke esok hari. Tidak dapat diketahui kapan seseorang akan meninggal dunia. Allah *Ta'ala* berfirman:



Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu, sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi.” (QS. Al-Kahfi: 23).²³

3. Lepaskan Diri Dari Jerat Rasa Takut

²² Massul, *Metode Cepat Menghafal*, 32

²³ Ibid., 33

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al-Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan semua ketakutan yang menghinggapinya. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya, tidak ada tekanan-tekanan yang membuat kita tidak fokus. Karena menghafal Al-Qur'an bukan suatu pekerjaan yang main-main. Harus ada keseriusan karena ini adalah tugas yang mulia. Ada beberapa penelitian menegaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an pada dasarnya memiliki kekuatan yang unik untuk proses penyembuhan. Beberapa eksperimen membuktikan, orang yang hafal Al-Qur'an lebih jarang tertimpa penyakit, terutama penyakit kejiwaan, dari pada orang yang tidak hafal Al-Qur'an.²⁴

4. Hadapi Kesulitan



Artinya:“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS: Al-Insyirah: 5-6)

Pembaca mungkin sudah sering mendengar ayat diatas, namun kadang hati ini lalai, sehingga tidak betul-betul merenungkannya. Atau mungkin karena belum memahaminya. Padahal sudah sangat jelas bagaimana ayat tersebut menegaskan kembali dengan penegasan yang sangat detail. Begitu halnya dalam menghafal Al-Qur'an, meski nampak berat diawal, namun ketika kesulitan tersebut mampu kita tundukkan maka akan ada kemudahan diakhir. Kesulitan terbesar dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena Al-Qur'an

²⁴ Ibid.,34

memiliki gaya bahasa yang unik yang berbeda sama sekali dengan gaya bahasa manusia. Namun demikian, ketika kita mulai mendengarkan Al-Qur'an dan merenungkan setiap ayat yang kita dengar disertai upaya untuk memahami arti dan maksud ayat-ayat tersebut, kemudian kita mendengarkan berulang-ulang, kita akan mendapatkan otak kita berineraksi dengan Al-Qur'an dan *insya Allah* kita akan mudah menghafalkannya.²⁵

5. Menghafal Secara Konsisten

Rasulullah s.a.w. bersabda: “Setiap perbuatan tergantung niatnya... .” sementara perbuatan yang disukai Allah adalah perbuatan yang konsisten meskipun hanya sedikit. Upayakan dalam sehari kita untuk terus konsisten meskipun dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal Al-Qur'an satu ayatpun karena berbagai alasan. Orang yang ingin mengetahui siapa Allah yang sebenarnya hendaklah membaca dan memahami kitab Allah, *al-qur'anul Karim*. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses belajar. Sebagaimana proses belajar pada umumnya, tentunya setiap orang menghadapi kesulitan masing-masing. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar menghafal Al-Qur'an? Belajar merupakan salah satu bagian penting di kehidupan manusia. Dengan belajar, orang akan menjadi tahu akan sesuatu hal yang baru, dan dengan belajar pula orang akan menjadi orang yang lebih pintar akan suatu hal atau banyak hal.²⁶

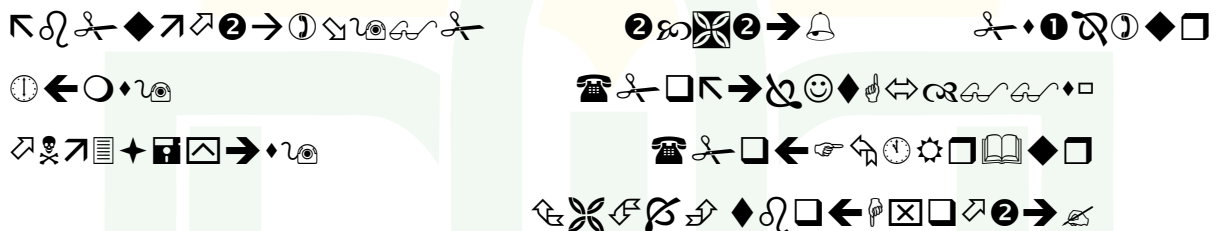
6. Memogram Otak untuk Menghafal Al-Qur'an

Memogram otak dalam hal ini erat kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al-Qur'an. Artinya, menanamkan sejak dini dalam

²⁵ Ibid., 36

²⁶ Ibid., 38

pikiran kita bahwa kita telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, ketika didalam pikiran telah tertanam kesadaran kuat untuk menghafal, maka kita akan jauh lebih mudah menjalankannya. Para ilmuwan menegaskan, setiap suara yang didengar seseorang secara berulang-ulang dapat mengubah sistem kerja sel-sel otak. Agar perubahan sel-sel otak menghasilkan perubahan yang positif, kita harus mendengarkan Al-Qur'an dengan khusyuk. Dengan mendengarkan Al-Qur'an secara khusyuk, maka otak kita akan mencoba merekamnya secara baik. Sukses tidaknya sebuah hafalan, bisa jadi karena alasan tidak khusuknya seseorang dalam merekam pendengaran yang ia dengar. Ketika otak mampu menerima transferan pendengaran secara tenang, maka otak pun akan meresponnya dengan cepat. Hal ini mempermudah hafalan seseorang. Hal tersebut seperti yang diperintahkan Allah:



Artinya:“Dan apabila dibacakan Al-qur’an, maka dengarkanlah dengan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar engkau mendapat rahmat.” (QS: Al-a’raf: 204)²⁷

7. Mendengarkan lantunan Al-Qur'an Menjelang Tidur

Para ilmuwan menegaskan, pada saat seseorang sedang tidur otak tetap energik: memperbaiki data-data yang dikumpulkan selama seharian, lalu menyusun dan memasang data-data itu dilokasi tertentu. Karena itu setiap kita

²⁷ Ibid., 40

dapat mengambil faedah dari tidurnya dan mendengarkan lantunan Al-Qur'an.²⁸

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur'an

1. *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.
2. *Talaqqi*, presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.
3. *Mu'aradhah*, saling membaca secara bergantian.²⁹

Metode Modern dalam Menghafal Al-Qur'an:

1. Mendengarkan kaset *murattal* melalui *tape recorder*, *walkman*, Al-Qur'an digital, MP3/4, *Handphone*, Komputer, dan sebagainya.
2. Merekam suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern diatas tadi.
3. Menggunakan program software Al-Qur'an penghafal (*Mushaf Muhaffizh*)
4. Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).

Metode Menghafal Al-Qur'an menurut Al-Qur'an:

1. *Talaqqi*.
2. Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (Talqin).
3. Memasukkan bacaan kedalam bathin.
4. Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dihati.
5. Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.³⁰

²⁸ Ibid., 41

²⁹ Herry, *Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 83



³⁰ Ibid., 87

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah kewajiban dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada pengumpulan data maupun metode analisis hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan Sebagai metode ilmiah.³¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.³² Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang pola komunikasi kyai dan santri menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren miftahul ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Serta, data dan informasi yang akan peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau penjelasan yang bukan berbentuk angka, hal ini bertujuan untuk lebih mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.³³

B. Lokasi Penelitian

35

³¹ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Karya, 2012), 6

³² Moh. Nazier, *Metode Penelitian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), 54

³³ Lexy, *Penelitian*, 4

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Dusun Mencek Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah pondok pesantren baru dan satu-satunya di kecamatan panti yang memiliki program menghafal Al-Qur'an dengan santri menghafal Al-Qur'an yang masih berusia sekolah dasar.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum
2. Nyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum
3. 2 Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum
4. 2 Santri menghafal Al-Qur'an yang usianya mulai dari 9 tahun hingga 13 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa dipecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Jika hal demikian terjadi, maka tidak ada lain jalan bagi peneliti kecuali menukar masalah yang ingin dipecahkan.³⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode observasi

³⁴ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211

Observasi yaitu pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tentang peristiwa komunikasi yang terjadi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dengan dibantu buku catatan dan lain-lain.

2. Metode interview atau wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan tujuan mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola komunikasi kyai dan santri penghafal al-qur'an sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan –keterangan atau informasi-informasi. Dalam hal ini metode dokumentasi bisa berupa foto, catatan, buku, arsip-arsip milik pondok pesantren miftahul ulum seperti dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik, dan hasil record.

E. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan menggunakan analisis deskriptif.

Jika penggalian data telah selesai dan semua data telah terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan bentuknya. Data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data-data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang mana sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan data triangulasi. Data triangulasi adalah menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.³⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap-Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.³⁶ Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal. Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal. Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa

³⁵ Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2009), 143

³⁶ Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), 281

informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar. Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu. Dalam etika penelitian, peneliti harus memahami kondisi sosio kultural tempat dimana penelitian itu dilakukan, sehingga sikap etik harus menyertai peneliti yang disesuaikan dengan kondisi tersebut.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta dalam mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (observation), wawancara (interview), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, arsip, dan sebagainya.

3. Tahap Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesis kerja, tentu harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sebuah kewajiban dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada pengumpulan data maupun metode analisis hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan Sebagai metode ilmiah.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki.² Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini akan berusaha mendeskripsikan tentang pola komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren miftahul ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Serta, data dan informasi yang akan peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau penjelasan yang bukan berbentuk angka, hal ini bertujuan untuk lebih mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.³

B. Lokasi Penelitian

35

¹ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung, Rosdakarya, 2012), 6

² Moh. Nazier, *Metode Penelitian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), 54

³ Lexy, *Penelitian*, 4

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Dusun Mencek Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah pondok pesantren baru dan satu-satunya di kecamatan panti yang memiliki program menghafal Al-Qur'an dengan santri penghafal Al-Qur'an yang masih berusia sekolah dasar.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum
2. Nyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum
3. 2 Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum
4. 2 Santri penghafal Al-Qur'an yang usianya mulai dari 9 tahun hingga 13 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa dipecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, ataupun metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan. Jika hal demikian terjadi, maka tidak ada lain jalan bagi peneliti kecuali menukar masalah yang ingin dipecahkan.⁴

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode observasi

⁴ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211

Observasi yaitu pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tentang peristiwa komunikasi yang terjadi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dengan dibantu buku catatan dan lain-lain.

2. Metode interview atau wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dengan tujuan mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola komunikasi kyai dan santri penghafal al-qur'an sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh keterangan –keterangan atau informasi-informasi. Dalam hal ini metode dokumentasi bisa berupa foto, catatan, buku, arsip-arsip milik pondok pesantren miftahul ulum seperti dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik, dan hasil record.

E. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan menggunakan analisis deskriptif.

Jika penggalian data telah selesai dan semua data telah terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data ini terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan bentuknya. Data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data-data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang mana sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu.

Untuk mengetahui keabsahan data, maka peneliti menggunakan data triangulasi. Data triangulasi adalah menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih lanjut dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap-Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi.⁶ Kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Pemilihan lapangan penelitian didasarkan pada kondisi lapangan itu sendiri untuk dapat dilakukan penelitian sesuai dengan tema penelitian. Pertimbangan lain adalah kondisi geografis, keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Mengurus ijin penelitian hendaknya dilakukan dengan mengetahui terlebih dahulu siapa-siapa yang berwenang memberikan ijin. Pendekatan yang simpatik sangat perlu baik kepada pemberi ijin di jalur formal maupun informal. Menjajaki lapangan penting artinya selain untuk mengetahui apakah daerah tersebut sesuai untuk penelitian yang ditentukan, juga untuk mengetahui persiapan yang harus dilakukan peneliti. Secara rinci dapat dikemukakan bahwa penjajakan lapangan ini adalah untuk memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat tinggal. Dalam memilih dan memanfaatkan informan, perlu ditentukan bahwa

⁵ Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 2009), 143

⁶ Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), 281

informan adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi daerah penelitian, jujur, terbuka, dan mau memberikan informasi yang benar. Persiapan perlengkapan penelitian berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu. Dalam etika penelitian, peneliti harus memahami kondisi sosio kultural tempat dimana penelitian itu dilakukan, sehingga sikap etik harus menyertai peneliti yang disesuaikan dengan kondisi tersebut.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus memahami situasi dan kondisi lapangan penelitiannya dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta dalam mengumpulkan data. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (observation), wawancara (interview), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, arsip, dan sebagainya.

3. Tahap Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Dari analisa data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesa. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesis kerja, tentu harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya.

IAIN JEMBER

BAB VI

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Yayasan pendidikan islam pondok pesantren Miftahul Ulum terletak di jalan PB. Soedirman no 23 Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Pondok Pesantren ini terletak di lokasi yang strategis, mudah dijangkau, dan mudah di temukan. Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren di Jember yang telah berpiagam dari Kementrian Agama Kabupaten Jember tahun 2014. Jauh sebelumnya Pondok pesantren Miftahul Ulum ada sejak tahun 1992 sebagai Madrasah Diniyyah yang bertempat diruang tamu rumah kyai sendiri. Karena semakin tahun santri Miftahul Ulum semakin bertambah, pada tahun 1999 kyai dan wali santri bergotong royong untuk membangun sebuah gedung dengan 3 ruangan untuk tempat santri belajar, kemudian lembaga pendidikan islam ini menambah program belajar baca tulis Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan sebutan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Dalam usahanya untuk mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berilmu keagamaan yang luas serta mampu mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dengan berlandaskan akhlaqul karimah, kyai menambah program menghafal Al-Qur'an dalam rangka pembinaan generasi bangsa sebagai generasi penerus menuju terwujudnya manusia yang berkualitas dan demi meningkatkan derajat manusia menuju martabat insan *muttaqin* dan berwawasan luas.

Pada tahun 2010 kyai membangun sebuah kamar dekat dapur rumahnya untuk santriwati dan mendirikan sebuah gedung didepan rumah kyai dengan 2 ruang kamar santriwan yang ingin bermukim dan menimba ilmu pondok pesantren ini. Kemudian Pada tahun 2013 gedung pondok santriwan mengalami pemugaran menjadi 2 lantai, untuk lantai dasar terdapat 2 kamar untuk santriwan, 1 ruang aula pesantren, 1 ruang kantor pesantren dan lantai atas terdapat 2 kamar santriwati yang dilengkapi dengan pengamanan yang maksimal.

Visi

Terdidiknya para santri menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan ilmu berbasis Al-Qur'an, dan mencetak generasi bangsa yang bertaqwa, dan mencetak generasi bangsa yang beriman, dan berilmu keagamaan yang luas.

Misi

1. Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah diniyah, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.
4. Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri dan berkhidmad kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Tujuan Pondok Pesantren

Membina santri menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar islam.

Mempunyai kepribadian yang baik, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syariatnya.

Program Pendidikan

Adapun beberapa program pendidikan yang ada di pondok pesantren Miftah Ulum adalah:

1. Program Diniyyah Takmiliyyah, dilaksanakan dari pukul 13:30 WIB sampai pukul 15:00 WIB bagi santri biasa (santri kalong) dan Ba'da subuh kajian kitab (05:30 WIB sampai selesai) bagi santri penghafal Al-Qur'an (santri muqim)
2. Program baca tulis Al-Qur'an (TPQ), dilaksanakan setelah program diniyyah Takmiliyyah pukul 15:15 WIB sampai pukul 16:30 WIB.
3. Program menghafal Al-Qur'an, dilaksanakan pada tiga waktu dalam sehari. Pertama, pukul 15:15 WIB sampai Pukul 16:30. Kedua, Ba'da Maghrib sampai Isya'. Ketiga, Ba'da subuh hingga selesai. Khusus hari minggu program ini ada penambahan waktu pertemuan, yakni pukul 07:00 WIB sampai pukul 08:00 WIB dan Pukul 09:00 WIB sampai pukul 10:00 WIB.
4. Program seni Hadrah. Khusus program ini hanya ada pertemuan satu kali dalam seminggu.

Sistem Pendidikan

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Mengutamakan kesederhanaan idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.
3. Menggunakan sistem *Talqin*, *talaqqi*, *muroja'ah*, membaca dengan tartil dan hafalan Al-Qur'an bagi santri penghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang bagus sesuai dengan kaidah bacaan yang benar.

- a. *Talqin*, kyai membacakan ayat yang akan dihafal oleh santri untuk menentukan titik *ibtida' waqafnya*.
- b. Santri membacakan hafalan baru kepada kyai kurang lebih 5 sampai 10 baris setiap hari tergantung pada kemampuan santri.
- c. Santri memurajaah (mengulang) hafalan yang telah dihafal kepada kyai kurang lebih 2 lembar perhari, tergantung kemampuan santri.

Struktur Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Struktur kepengurusan pondok pesantren Miftahul Ulum tersusun sangat sederhana, selain karena tidak adanya santri usia dewasa, seluruh santri di pesantren ini adalah usia anak-anak. Adapun struktur yayasan pondok pesantren Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

Pimpinan Yayasan : H. Mufti Ali
 Pengasuh : Kyai Turmudzi
 Sekretaris : Suwarno
 Bendahara : Hayumi
 Sek.bid. Pendidikan : Siti Soimah, S.pd
 Sek.bid. Humas : Ahmad Shirot

Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Miftahul Ulum

NO	NAMA	Mulai Tugas
1	Siti Soimah, S.pd	2010
2	Aisyah	2011
3	Riska Oktafiani	2011
4	Herman Hidayat	2011
5	Dian Kurnia	2013

6	Endang Puji Lestari	2013
7	Ulfiyyah	2014
8	Astutik	2014
9	Muhammad Anshori	2014

Sarana dan Fasilitas Belajar

Sarana dan fasilitas pondok pesantren digunakan untuk mendukung dan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) serta memudahkan santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada terwujudnya sasaran maupun tujuan institusi pesantren.

Adapun sarana dan fasilitas meliputi:

1. 1 Gedung madrasah dengan 3 ruang kelas.
2. 1 Gedung pondok pesantren dengan 2 lantai (2 ruang kamar putra, 2 ruang kamar putri, 1 ruang kantor pondok pesantren, 1 ruang aula pondok pesantren).
3. Masjid.
4. Kamar mandi.
5. Air bersih.
6. Kantin

Tata Tertib Santri

1. Harus berpakaian rapi, sopan dan bersih.
2. Santri minimal memakai celana panjang dan kaus yang sopan diluar kegiatan pondok pesantren.
3. Berakhlaq baik kepada santri yang lain, saling tolongMenolong dan saling menghormati.
4. Mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren dalam waktu 24 jam.

5. Santri harus memasrahkan dirinya untuk taat kepada Peraturan pondok dan kepada Pengasuh Pondok pesantren.
6. Semua kegiatan santri di dalam Pondok Pesantren diatur oleh Pengasuh Pondok dan santri tidak berhak untuk mengatur dirinya sendiri.
7. Menjaga keamanan, ketertiban, di lingkungannya.
8. Menjaga kebersihan/kesehatan pribadi dan lingkungannya.
9. Mematuhi tata tertib Pondok Pesantren di dalam ataupun di luar lingkungan Pondok.
10. Mengamalkan ilmunya di dalam ataupun di luar lingkungan pondok pesantren.
11. Dilarang keluar lingkungan pondok tanpa izin dari pengasuh pondok pesantren.
12. Dilarang melakukan kemaksiatan , mencuri, ghosob barang santri lain.
13. Tidak menyimpan majalah, dsb.
14. Tidak berbicara dengan bahasa yang kotor.
15. Tidak Membawa alat elektronik, seperti handphone dll.

Jumlah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah 110 santri.

Adapun data santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum 2014/2015 adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat
1	Makinatul Aminah	Jember, 15 Agustus 2002	Desa serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember
2	Nuril Qulbi	Jember, 14 Juni 2003	Desa Ampo Kecamatan Sukorambi

			Kabupaten Jember
3	Anisa P. Ramadania	Jember, 27 Oktober 2004	Desa Ampo Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
4	Nova Ismatul Hawa	Jember, 02 Nopember 2005	Desa Ampo Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
5	Amila Rizqiyah	Jember, 06 Juni 2005	Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember
6	Naila Isbati	Jember, 28 Desember 2006	Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
7	Tsulasi M. Fawaid	Jember, 22 Desember 2002	Desa Ampo Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
8	Alfaro	Jember, 26 Juni 2003	Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
9	Muhammad Ilham	Jember, 06 Desember	Desa Sumpersari

	Irfanid daqiqi	2004	Kecamatan Panti Kabupaten Jember
10	Abdul Ghofur	Jember, 06 April 2006	Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
11	Ahmad Rafli A.	Jember, 25 April 2006	Desa Mencek Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kyai, alumni pondok pesantren Miftahul Ulum kurang lebih sebanyak 500 alumni. Untuk alumni menghafal Al-Qur'an masih belum ada, karena program menghafal Al-Qur'an baru berjalan kurang lebih selama 3 tahun.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setelah proses pengumpulan data telah dilalui dilapangan, sehingga dari pengumpulan data tersebut menurut peneliti dianggap sudah dapat menjawab beberapa masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Maka penelitian ini oleh kami selaku peneliti skripsi ini dihentikan untuk sementara waktu. Namun ini tidak menjadi keputusan akhir, besar kemungkinan sewaktu-waktu data yang kami peroleh saat ini perlu diperbarui karena dianggap tidak sesuai dengan zaman yang terus maju dan berkembang.

Sesuai dengan rumusan masalah diawal, maka data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang lahir dari satu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad. Dengan sistem pendidikan lebih menekankan kepada aspek keilmuan agama untuk mengembangkan kepribadian muslim yang mampu menjadi individu yang lebih baik, menyebarkan dan menegakkan islam di tengah-tengah masyarakat. Berikut ini adalah pola komunikasi Kyai dan Santri penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Miftahul Ulum di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

a. Pola Komunikasi Kyai kepada Santri

Setiap manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan manusia tidak bisa hidup secara individu baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat luas.

Pondok pesantren adalah salah satu wadah bagi santri untuk belajar berkomunikasi dengan baik dan benar dengan seluruh gerak tubuh dan ucapan diatur sesuai dengan adab sebelum terjun dimasyarakat. Kyai dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an menurut peneliti dilihat pada saat observasi sudah maksimal. Karena kyai sangat perhatian kepada santrinya, dan setiap harinya kyai selalu berkomunikasi kepada santri secara tatap muka, dengan harapan santri lebih semangat menghafal Al-Qur'an dan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik lagi dan menjadi contoh yang baik untuk orang lain disaat mereka kembali ke asal mereka masing-masing. Adapun pola komunikasi kyai ke santri yang selama ini berjalan antara kyai dengan santri

penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Kyai Turmudzi menuturkan Bahwa:

“Jadi begini, saya berkomunikasi kepada santri penghafal Al-Qur'an selalu terjadi secara tatap muka. Karena saya setiap hari pada jam kegiatan menghafal Al-Qur'an harus ada bersama santri-santri ini, karena mereka masih anak-anak, jadi mereka harus selalu diberi perhatian dan diberi bimbingan agar dalam menghafalkan Al-Qur'an itu semakin baik. Dan dalam kegiatan ini, adakalanya saya harus tegas kepada santri agar mereka disiplin dan menghafal Al-Qur'annya dengan sungguh-sungguh. Kalau diluar kegiatan menghafal Al-Qur'an, seperti jam istirahatnya, saya selalu mengingatkan mereka saat bercanda untuk tidak berlebihan agar tidak ada yang merasa disakiti, dan mengingatkan agar yang tua untuk selalu menyayangi dan mengayomi yg muda, dan yang muda untuk menghormati yang lebih tua.”¹

Dan kyai terkadang harus tegas dengan nada marah saat berbicara kepada santri. Hal itu terjadi ketika santri membuat kesalahan yaitu santri diberi peringatan berkali-kali pada waktu yang sama untuk disiplin, tetapi mereka tidak segera merubah sikap mereka. Sehingga dengan cara kyai berbicara kepada santri dengan nada marah, santri langsung merespon kyai dan santri merubah sikapnya sesuai dengan yang kyai harapkan. Seperti pada waktu kegiatan menghafal Al-Qur'an ada salah satu santri mempengaruhi santri lainnya untuk saling berbicara dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga terjadilah komunikasi antara santri dengan santri yang lainnya. Dan karena letak pesantren berada di tepi jalan, kyai memberi keringanan waktu lebih panjang untuk santri setor hafalan, karena konsentrasi santri terganggu oleh lalu lalang kendaraan. Sedikit berbeda dengan hal yang disampaikan oleh Nyai Hayumi selaku istri dari Kyai Turmudzi yang tidak jarang juga ikut membantu Kyai untuk membimbing santri menghafal Al-Qur'an ketika Kyai sedang ada kesibukan lain. Yang selama ini berjalan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember

¹ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

“Sudah cukup bagus, saya bilang begini karena melihat dari para santri itu beberapa dari mereka itu berprestasi dan mampu mengikuti ajang perlombaan yang tentunya tidak luput dari pengajaran, bimbingan, dan cara kyai berkomunikasi kepada santri. Ya, memang terkadang kyai agak sedikit keras, dengan tujuan agar para santrinya itu disiplin, dan tumbuh menjadi manusia yang lebih baik lagi. Tapi kyai biasanya disela-sela waktu kegiatan, kyai bercanda dengan santri, dengan tujuan, santri itu tidak jenuh dengan kegiatannya.”²

Meskipun dalam membimbing santri menghafal Al-Qur’an kyai harus tegas kepada santri dengan nada marah, beberapa santri penghafal Al-Qur’an ini banyak yang berprestasi berkat sistem pendidikan juga karena bentuk komunikasi yang kyai terapkan, seperti: Makinatul Aminah, ia pernah menjuarai lomba membaca dan menghafal Al-Qur’an di tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi. Anisa Putri Ramadania, juga pernah menjuarai lomba membaca Al-Qur’an di tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Dan Tsulasi Muslih Fawaid, juga pernah memenangkan lomba menghafal Al-Qur’an di tingkat kabupaten yang bertempat di Aula IAIN Jember pada tahun 2013.

Seperti, menurut salah satu Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Ustadzah Riska. Mengenai Pola Komunikasi kyai kepada santri penghafal Al-Qur’an yang selama ini berjalan di pesantren, mengatakan bahwa:

“Kalau sepengetahuan saya kyai berkomunikasi kepada santri kadang-kadang harus tegas, dan sangat menerapkan kedisiplinan. Ketika santri mulai bandel, kyai biasanya mengarahkan mereka agar betul-betul memperhatikan dan kembali disiplin. Ya, menurut saya bentuk komunikasi kyai kepada santri penghafal Al-Qur’an khususnya, sudah bagus. Karena, bisa dilihat dari prestasi-prestasi penghafal Al-Qur’an ini, dimana sebagian dari mereka sudah mampu menjuarai perlombaan membaca Al-Qur’an di tingkat desa sampai tingkat kabupaten, dan beberapa dari mereka juga mampu menjuarai perlombaan menghafal Al-Qur’an dari tingkat kabupaten hingga tingkat provinsi.”³

Pola komunikasi yang digunakan oleh kyai kepada santrinya memiliki tujuan agar santri dapat terpengaruh dan melakukan sesuai benar dengan yang

² Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

³ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

diharapkan kyai dan membuat santri dapat merubah sikapnya untuk lebih baik lagi. Tidak hanya dengan memarahi santri dengan semestinya, kyai juga memberi suatu jalan kepada santri agar santri dengan mudah diarahkan kepada yang diharapkan kyai. Ustadzah Endang yang sekaligus alumni santri pondok pesantren miftahul ulum ini mengatakan bahwa:

“Ya, menurut saya bentuk komunikasi kyai kepada santri penghafal Al-Qur’an khususnya, sudah bagus. Kyai berkomunikasi kepada santri dalam mendidik dan membimbing santri itu sabar. Terkadang kyai harus memarahi santri ketika mereka tidak disiplin atau bandel dan kyai memberi pengertian agar santri merubah sikapnya.”⁴

Dalam membimbing santri usia 9 tahun sampai 13 tahun menghafal Al-Qur’an menurut peneliti tidaklah mudah, karena dari hasil observasi yang peneliti lakukan di usia anak seperti ini mereka tidak jarang bertengkar dengan sesama temannya. Adapula ketika kyai memberi arahan kepada santri ada beberapa santri yang terpengaruh oleh teman yang lainnya dan memilih berbicara sendiri dalam kegiatan tersebut. Karena perilaku santri yang seperti itu, maka kyai pun lebih tegas lagi kepada santri agar santri tersebut kembali disiplin, mengikuti kegiatan pondok dengan sungguh-sungguh, dan lebih serius lagi dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Menurut salah satu santriwati Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum (Anisa Putri Ramadhania) pola komunikasi kyai kepada santri penghafal Al-Qur’an adalah :

“Kyai kalau berbicara pada kami sama seperti guru saya disekolah SD. Baik, telaten dan sabar. Tapi, meski sabar terkadang kyai juga marah karena kami nakal atau tidak disiplin. Seperti waktu kyai menerangkan atau memberi penjelasan, kita asyik bicara sendiri. Tapi kami biasanya langsung memperbaiki sikap kami. Iya saya suka dengan cara kyai seperti itu, meskipun terkadang kyai marah kepada kami karena kami salah, ya kami menerima.”⁵

⁴ Endang Puji Lestari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

⁵ Anisa Putri Ramadhania , Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

Hal yang senada juga disampaikan oleh santriwan penghafal Al-Qur'an, pola komunikasi kyai kepada santri menurut Tsulasi Muslih Fawaid selaku perwakilan santriwan yang dapat saya wawancarai adalah:

“Hmm.. kyai berbicara kepada kami kadang-kadang sabar, kadang-kadang sambil bercanda, dan kadang kadang ya sedikit marah kalau waktu kami nakal atau nggak mendengarkan sama yang disuruh kyai, dan kalau waktu kami baca Al-Qur'annya terburu-buru kyai biasanya menegor kami mbak. Kami terburu-buru biasanya karena pengen cepat-cepat pergi main mbak.”⁶

Jadi, pola komunikasi yang kyai terapkan kepada santri sudah sesuai dengan apa yang harus dilakukan kyai. Ketegasan kyai dalam membimbing santri menghafal Al-Qur'an adalah wujud kasih sayang versi kyai kepada santri agar santri mau mendengarkan, memperhatikan dan melakukan yang kyai perintah, sehingga tujuan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dalam menambah jumlah hafalannya akan meningkat lebih cepat.

b. Pola Komunikasi Santri kepada Kyai

Beberapa santri penghafal Al-Qur'an memiliki sifat malu, takut, dan malu kepada kyai untuk berkomunikasi. Seperti Nuril Qulbi yang memang dikenal sebagai pemalu untuk berbicara kepada orang lain termasuk pada ustadz maupun ustadzah dan ia tidak banyak bicara. Berbeda dengan Naila Isbati, Ameliya Rizqiya, dan Abdul Ghofur yang dalam kesehariannya mereka lancar sekali dalam berkomunikasi dengan ustadz dan ustadzah tanpa harus malu, sungkan dan takut seperti halnya mereka kepada kyai. Yang membuat santri berperilaku seperti itu kepada kyai adalah karena kyai sosok yang disiplin, sehingga beberapa santri untuk berkomunikasi kepada kyai menggunakan komunikasi dua tahap, yaitu santri yang ingin berbicara kepada kyai meminta

⁶ Tsulasi Muslih Fawaid, Wawancara Tanggal 30 Mei 2015

santri lain untuk menyampaikan yang ingin santri sampaikan kepada kyai, dengan cara ini yang ingin santri tersebut sampaikan dapat sampai pada kyai.

Sudah menjadi kewajiban santri berkomunikasi kepada kyai dengan baik dan benar, hal tersebut dilakukan agar supaya santri mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan umat. Seperti yang dituturkan oleh Kyai Turmudzi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, pola komunikasi santri kepada kyai adalah:

“Kalau santri penghafal Al-Qur’an ini berkomunikasi kepada saya, saya kira sama seperti santri-santri biasa lainnya. Jika bertatap muka langsung untuk berkomunikasi, sebagian dari mereka sungkan atau takut, tidak jarang juga mereka saling suruh menyuruh antara satu dengan yang lainnya untuk berbicara kepada saya, dan terkadang saya yang harus memulai dulu pembicaraan untuk mereka, baru mereka merespon dari pembicaraan saya, dan santri itu meresponnya dengan baik.”⁷

Meskipun ada santri yang malu, takut, dan malu kepada kyai, ada beberapa santri yang percayadiri menghadap kyai untuk menyampaikan suatu hal atau menanyakan sesuatu yang belum mereka fahami atau ketika mereka akan setor hafalan. Diantaranya adalah Dania, Daqiqi, Rafli, dan Fawaid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Nyai Hayumi dalam hal komunikasi santri kepada kyai menuturkan bahwa:

“Cukup baik, karena mungkin kyai adalah sosok yang santri hormati dan ditakuti dalam hal kedisiplinan. Dan Mereka ada yang langsung berkomunikasi sendiri kepada kyai ada juga yang meminta teman yang lain untuk berbicara kepada kyai, mungkin mereka melakukan itu karena memiliki rasa sungkan dan takut kepada kyai. Padahal kyai sebenarnya terbuka sekali kepada santrinya agar apa yang dibutuhkan santri itu dapat terpenuhi.”⁸

Di berbagai pondok pesantren, santri memiliki rasa malu dan sungkan kepada kyai, meskipun begitu tidak semua santri memiliki rasa atau sikap

⁷ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

⁸ Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

demikian, seperti beberapa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum ini yaitu Fawaid, Daqiqi, dan beberapa lagi dari mereka, mereka langsung berkomunikasi kepada kyai ketika mereka membutuhkan bantuan atau informasi yang bersangkutan dengan kegiatan pondok pesantren khususnya kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dilain kesempatan data yang di dapat dari hasil wawancara dengan Ustadzah Riska dalam hal komunikasi santri kepada kyai adalah:

“Sama seperti santri-santri lainnya, santri penghafal Al-Qur'an ini memiliki rasa sungkan kepada kyai, selain rasa sungkan juga punya rasa malu dan takut. Tapi, biasanya juga anak-anak ini ya langsung menghadap kyai, kalau pas mau setor hafalan, atau ketika mereka ada perlu kepada kyai. Kalau santri berkomunikasi kepada kyai sudah cukup bagus, dan mereka menghadap kyai dengan sikap menunduk. Dan biasanya kalau mereka menyampaikan sesuatu kepada kyai mereka merilihkan suaranya”⁹

Pola komunikasi santri penghafal Al-Qur'an kepada kyai menurut peneiti sudah bagus, karena santri berkomunikasi kepada kyai dengan berakhlaq baik dan tidak jarang pula saat mereka berkomunikasi dengan kyai mereka menundukkan kepala dan melembutkan suara mereka. Seperti pengakuan dari Ustadzah Endang yang mengatakan tentang hal komunikasi santri kepada kyai yaitu:

“Biasanya santri itu saling suruh menyuruh kepada teman yang lain untuk berbicara kepada kyai. Tidak semua santri seperti itu, hanya sebagian saja dari mereka yang saling suruh menyuruh. Diantara mereka juga ada yang berani bicara langsung kepada kyai, meskipun mereka sungkan dan malu kepada kyai biasanya mereka berbicara kepada kyai dengan menundukkan kepala.”¹⁰

Terkadang tanpa sebab yang jelas santri takut berbicara kepada kyai, setelah saya bertanya kepada beberapa santri tentang hal yang membuat santri takut ada yang memberi jawaban bahwa mereka juga tidak tahu apa

⁹ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

¹⁰ Endang Puji Lesatari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

penyebabnya, menurut mereka perasaan itu datang dengan sendirinya, tidak berhenti disitu saja, peneliti mencoba mencari jawaban yang berbeda dari sebelumnya, salah satu santri mengatakan bahwa mereka takut berbicara langsung kepada kyai adalah takut salah ucapan dan perkataan. Menurut peneliti, santri merasakan hal seperti itu adalah karena kyai adalah sosok yang disiplin dan tegas kepada santrinya terutama hal yang bersangkutan dengan kegiatan pesantren, sehingga beberapa santri memilih diam dan meminta teman yang lain untuk menyampaikan hal yang ingin ia sampaikan kepada kyai.

Salah satu santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki beberapa prestasi mengikuti perlombaan hingga tingkat kabupaten yaitu Anisa Putri Ramadhania menuturkan bahwa:

“Iya, kami kalau berbicara ke kyai memang kadang takut, kadang juga malu. Padahal sebenarnya kami tahu kalau kyai itu orangnya baik. Kalau kami mau bicara ke kyai, kadang2 kami langsung menghadap ke kyai, kadang2 juga kami nunggu kyai yang bertanya dulu kepada kami, baru kami menyambung pembicaraan kyai. Mungkin, karena kyai itu orangnya disiplin banget mbak, jadi, kalau pas mau berbicara kepada kyai, kami ada rasa-rasa takut dan juga malu.”¹¹

Dan penuturan tentang hal komunikasi santri kepada kyai juga disampaikan oleh santri (Fawaid) yang belum genap berusia tiga belas tahun bahwa:

“Kami berbicara kepada kyai kalau waktu kegiatan menghafal Al-Qur'an itu biasanya kami takut, nggak tau takut karena apa. Hmm.. mungkin karena kyai orangnya disiplin, jadi kami takut. Teman-teman ada yang minta tolong kepada saya untuk berbicara kepada kyai, ya kadang-kadang saya minta tolong ke teman-teman untuk menyampaikan apa yang mau saya sampaikan, ya seperti mau izin besok nggak masuk atau yang lainnya.”¹²

¹¹ Anisa Putri Ramadhania, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

¹² Tsulasi Muslih Fawaid, Wawancara Tanggal 30 Mei 2015

Jadi, bentuk komunikasi santri penghafal Al-Qur'an kepada kyai adalah tergantung dari masing-masing santri. Bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri yang baik, maka mereka akan langsung berkomunikasi kepada kyai, tetapi santri yang kepercayaan dirinya kurang, maka mereka lebih memilih berkomunikasi dengan dua tahap yaitu menyampaikan hal yang ingin ia sampaikan kepada kyai dengan cara meminta teman yang lainnya menyampaikan hal tersebut kepada kyai sehingga pesan tersebut dapat sampai kepada kyai karena pihak lain yang membantunya.

c. Pola Komunikasi Santri kepada Santri

Pesantren Miftahul Ulum adalah salah satu pesantren hafalan Al-Qur'an yang ada di Jember dan tempat menimba ilmu agama islam dan tempat untuk proses menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlaq mulia. Santri dalam pesantren berasal dari latar belakang yang beraneka ragam, oleh sebab itu ketika memasuki pesantren harus siap diatur dan diarahkan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi baik di mata Allah maupun di mata manusia. Meskipun ada sebagian santri yang terkadang menggunakan kalimat yang tidak baik, hal tersebut dikarenakan para santri ini berasal dari berbagai wilayah di daerah jember dengan latar belakang budaya yang sedikit berbeda. Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh kyai Turmudzi sebagai pimpinan di pondok pesantren ini bahwa:

“Ya seperti anak-anak pada umumnya, mereka suka bercanda atau gurau, Terkadang juga bertengkar. Namanya juga anak-anak, apalagi mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda tentu kebiasaan merekapun pastinya juga berbeda pula. Kalau dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an biasanya mereka saling bertanya tentang apa yang belum mereka fahami, seperti bacaannya harus waqaf dimana. Dan terkadang mereka juga

rebutan bangku atau rebutan tempat duduk yang di inginkan. Itu adalah hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak pada umumnya.”¹³

Dalam kehidupan sehari-hari santri usia 9 hingga 13 tahun ini masih perlu banyak belajar tentang hidup bersosial yang baik, karena banyak dari mereka dalam berinteraksi masih kurang baik. Seperti Ghofur dan Rafli yang usia keduanya hampir memasuki usia 10 tahun mereka berdua kadang-kadang bertengkar karena salah faham dan lain sebagainya. Atau Faro dan Ghofur, keduanya adalah saudara kandung yang hampir setiap harinya bertengkar dimana kesalahan datang dari salah satu dari mereka, terkadang Ghofur sebagai adik iseng mengganggu kakaknya dengan niat bergurau namun hingga terjadi pertengkaran, dan begitupun sebaliknya. Dari kejadian tersebut, kyai sebagai pengganti orang tua dari keduanya memberi pengertian kepada keduanya agar selalu rukun, dan selalu berbuat baik antar sesama terutama pada saudara sendiri agar persaudaraan dan kebersamaan mereka selalu dalam keadaan baik serta suasana dipondok jauh lebih baik dan tentram.

Menurut Nyai Hayumi komunikasi antar sesama santri penghafal Al-Qur'an adalah:

“Masih kurang, karena ada hal-hal kebiasaan lama atau kebiasaan mereka dirumah dibawa ke pondok, seperti yang muda memanggil yang tua tidak dengan sebutan kakak dll, dan mereka masih perlu bimbingan bagaimana komunikasi yang baik kepada sesamanya. Tetapi di pondok pesantren ini sudah ada mata pelajaran akhlaq, para guru-guru disini sudah memberi contoh dan membimbing kepada santri, jadi tinggal bagaimana santri itu mengaplikasikan sendiri pada aktivitas sehari-hari. Jadi intinya santri dengan santri itu, khususnya santri penghafal Al-Qur'an masih kurang bagus.”¹⁴

¹³ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

¹⁴ Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

Komunikasi yang terjalin antara sesama santri penghafal Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusinya pada umumnya, kedekatan yang mereka jalin tidak pernah lepas dari pertengkaran yang bisa timbul dari masing-masing individu seperti kesalah fahaman atau hal sepele lainnya. Santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Miftahul Ulum ini hampir setiap hari ada yang bertengkar, seperti halnya Ghofur iseng mengganggu kakanya, yaitu Faro yang sedang melakukan kesibukannya sendiri, apalagi keduanya tidur dalam satu kamar, terkadang keduanya rebutan bantal, padahal masing-masing mereka sudah memiliki alat tidur masing-masing. Dari kejadian tersebut terjadilah pertengkaran dan terkadang Ghofur yang posisinya sebagai adikpun menangis.

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah yang bertugas sejak tahun 2011 (Riska) bahwa:

“Hmm... komunikasi santri kepada sesama santri penghafal Al-Qur'an yang saya tahu sebenarnya baik-baik saja, kadang-kadang mereka bertengkar karena berbagai alasan, seperti pada umumnya. Mungkin mereka rebutan bangku, sama seperti santri yang bukan menghafal Al-Qur'an biasanya seperti itu, kemudian mereka terkadang rebutan barang, kadang juga rebutan teman main. Dan masih banyak lagi tentunya. Saya kurang tahu pasti, karena saya jarang sekali atau mungkin tidak pernah melihat kelas santri penghafal Al-Qur'an, tapi saya akan coba jawab. Menurut saya sikap mereka terhadap sesama teman mungkin sudah baik, karena santri pasti takut untuk bertingkah berlebihan atau bertingkah tidak sesuai dengan adab yang baik karena ada kyai.”¹⁵

Walaupun mereka terkadang bertengkar, pada jam istirahat mereka terlihat bermain bersama dengan akrab sekali. Keakraban dapat mereka bangun karena mereka berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat ustadzah Endang yang mengungkapkan bahwa:

¹⁵ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

“Hubungan mereka akrab sekali seperti sudah keluarga sendiri, saat bermain bersama mereka sangat menikmati sekali kebersamaan mereka, ya meskipun terkadang mereka berselisih, tapi pasti mereka berselisih itu tidak akan lama. Mungkin sama seperti santri yang bukan menghafal Al-Qur’an, biasanya santri seperti itu, mereka terkadang rebutan barang, kadang juga rebutan teman main. Dan masalah-masalah yang lainnya. Kalau dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an, pastinya mereka itu berusaha melakukan hal-hal yang baik, karena takut pada kyai.”¹⁶

Adapun Menurut salah satu santri penghafal Al-Qur’an yang setiap harinya melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan teman sesama penghafal Al-Qur’an (Dania) adalah:

“Kami bicara setiap harinya baik-baik saja, tapi kadang-kadang juga berantem. Berantem karena rebutan tempat, rebutan barang, kami biasanya kalau waktu jam kegiatan menghafal Al-Qur’an sebelum setor ke kyai, kami saling semak, saling muroja’ah, terkadang juga kalau kita lagi jenuh atau capek, kami ngobrol sebentar untuk menghilangkan rasa jenuh itu.”¹⁷

Pola komunikasi yang terjadi antar santri penghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Miftahul Ulum adalah sesuatu yang sangat penting dalam menjaga hubungan diantara mereka, sehingga hubungan mereka menjadi lebih akrab meskipun terkadang harus terkendala oleh perbedaan pendapat, dan perbedaan pemikiran. Dalam kegiatan pondok pesantren sehari-hari, mereka saling berkomunikasi ataupun berdiskusi dan saling bertanya satu sama lainnya, seperti pada waktu mereka saling semak hafalan mereka sebelum setor kepada kyai, mereka begitu semangat dan antusias, sehingga terkadang mereka saling bersaing untuk siapa yang lebih cepat setor hafalan terlebih dahulu kepada kyai, atau juga ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka di SD mereka belajar bersama, saling membantu sehingga mereka semua terkesan seperti adik dan kakak dalam keluarga.

¹⁶ Endang Puji Lestari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

¹⁷ Anisa Putri Ramadania, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

2. Apakah faktor pendukung dan penghambat komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Faktor pendukung dan penghambat komunikasi adalah hal yang selalu ada dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi faktor pendukung dan penghambat bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

Dalam pondok pesantren, kyai adalah orang yang sangat berpengaruh bagi santrinya. Hal yang diperintah dan yang disampaikan kyai adalah suatu kewajiban bagi santri untuk didengarkan dan dilakukannya. Pesantren merupakan rumah kedua bagi santri dimana pesantren menjadi tempat bermukim, mendalami ilmu agama, dan menjadi tempat yang dipercaya oleh orang tua santri untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka yang ia miliki. Selain itu di pesantren santri memiliki pengalaman baru, teman baru, yang tidak akan ia jumpai di tempat mereka asal, dan juga salah satu proses persiapan kelangsungan hidup yang matang dimasa yang akan datang yang akan dialami oleh santri. Di pesantren ini tentu santri sangat memerlukan sebuah komunikasi untuk kelangsungan hidupnya dipesantren, ini menunjukkan betapa komunikasi sangat diperlukan dimana kyai menjadi pengganti sementara orang tua mereka. Dalam membimbing dan mendidik santri tersebut kyai menerapkan hal yang sama kepada para santri sebagaimana mestinya yang kyai terapkan kepada anaknya sendiri. Dalam membimbing anaknya sendiri terkadang kyai juga mengalami komunikasi yang sangat lancar dan terkadang pula mengalami suatu hambatan dalam komunikasi begitu juga ketika kyai berkomunikasi kepada santrinya. Berikut ini merupakan

faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi Kyai dan Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

a. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi (kyai kepada santri)

1) Faktor pendukung komunikasi (kyai kepada santri)

Komunikasi efektif dapat diperoleh dengan adanya faktor-faktor yang dapat mendukung keefektifan dalam proses komunikasi, diantaranya faktor sumber yaitu kyai dan faktor komunikan yaitu santri, dan juga faktor saluran yang digunakan. Hubungan perbedaan karakter antara kyai dan santri yang memicu terjadinya *miss communication* serta faktor-faktor yang membangun keefektifan komunikasi diantaranya keduanya.

Adapun faktor yang dapat dapat mendukung komunikasi kyai kepada santri menurut pengasuh atau kyai Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Kyai Turmudzi menuturkan bahwa:

“Mungkin kalau untuk faktor yang dapat mendukung komunikasinya saya sehingga santri ini mendengarkan dan melakukan apa yang saya katakan mungkin ketika hati, pikiran, dan perasaan mereka itu tidak ada beban yang ditanggunya. Contoh, orang tuanya sudah datang menjenguknya. karena orang tuanya sudah datang menjenguk, hati dan pikiran mereka tidak kacau, tidak ada beban lagi yang difikirkan, jadi mereka lebih khusu' dan serius dalam menghafal Al-Qur'an. Kalau memotivasi santri penghafal Al-Qur'an, sering. Malah setiap hari. Dengan domotivasi dengan sedikit gurauan, maka mereka semangat mendengarkan dan melaksanakan yang kyai perintah.”¹⁸

Dalam hubungan kyai dan santri, kyai menjadi faktor sumber dan santri sebagai faktor penerima, kyai memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan mendengarkan. Keterampilan berbicara ditunjukkan kyai dengan mengajarkan dan membiasakan berbicara kepada santri dengan baik. Dan mendengarkan

¹⁸ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

dengan baik juga dilakukan oleh kyai ketika santri ingin mengekspresikan pendapatnya. Selain keterampilan, sikap yang dimiliki kyai ketika berkomunikasi dengan santri adalah bijak. Kebijakan tersebut terlihat dengan mengetahui masalah yang dihadapi oleh santri, sehingga kyai dapat menjadi fasilitator santri dan menghargai posisi santri sebagai individu yang labil. Dengan pemilihan kata-kata dan bahasa dalam menghadapi masalah tersebut berbeda dengan kyai, santri memiliki keterampilan mendengarkan dan keterampilan menalar pesan, dan sikap yang dimiliki oleh santri ketika berkomunikasi dengan kyai adalah menuruti dan merespon baik apa yang dikatakan kyai, kemudian dari sikap santri dapat mengembangkan pengetahuannya dengan informasi yang diberikan oleh kyai sebagai individu yang lebih dewasa darinya.

Menurut Nyai Hayumi yang menuturkan bahwa faktor yang dapat mendukung komunikasi kyai kepada santri adalah:

“Ya kyai membimbing mereka seperti halnya membimbing anak beliau sendiri, jadi tidak ada pilih kasih diantara mereka. Dan dengan cara ini pasti mereka lebih merasa nyaman, meskipun anak-anak ini banyak yang takut kepada kyai, tapi ketika kyai membuat suasana lebih santai dengan anak-anak, anak-anak ini *enjoy*, dan seperti rasa takut kepada kyai itu sirna. Dengan diberi sedikit gurauan santri ini mendengarkan dan melakukan apa yang kyai katakan.”¹⁹

Kyai merupakan sosok yang paling berkuasa dalam pesantren, dengan memiliki kekuasaan tersebut maka santri harus mengikuti semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kyai. Karena kedudukan itu, santri sangat menghormati kyai. Sebagai orang yang nomor satu di pesantren, dalam pengajarannya kyai diuntut untuk menggunakan bahasa-bahasa yang ringan yang dapat dimengerti

¹⁹ Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

oleh para santri. Hal itu perlu dilakukan karena santri penghafal Al-Qur'an di pesantren ini usianya masih anak-anak. Hal tersebut telah kyai aplikasikan dalam mengajari dan membimbing santri, dengan telaten, penuh perhatian dan lemah lembut kyai membimbing santri satu persatu sebagaimana ia membimbing anaknya sendiri, tentu hal ini menjadi alat yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap santri untuk menghafal dengan baik dan akan lebih cepat santri menambahkan jumlah hafalannya.

Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Riska tentang faktor yang dapat mendukung komunikasi kyai kepada santri, ia menuturkan bahwa:

“Mungkin karena kyai adalah orang yang paling dihormati oleh santri, maka santri selalu mendengarkan apa yang kyai katakan atau yang kyai perintah, tapi kadang-kadang santri itu males melakukan sesuai dengan apa yang kyai katakan kepada mereka, biasanya karena suasana hati mereka nggak *mood* atau kurang baik. Untuk bahasa yang digunakan kyai kepada santri itu sudah bagus, sehingga santri itu mudah memahami apa yang kyai katakan, karena kyai sendiri juga menganggap santri-santrinya ini seperti anak sendiri dalam mendidiknya.”²⁰

Dari hasil observasi dan wawancara dalam menggali informasi tentang faktor yang dapat mendukung komunikasi kyai kepada santri tersebut, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung komunikasi kyai kepada santri adalah karena kyai menggunakan pesan yang dapat membangkitkan kebutuhan santri sendiri, berbahasa dengan baik dan lemah lembut untuk menarik perhatian santri, serta memberi motivasi kepada santri agar mereka semakin giat dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an, dan kyai menggunakan penerapan yang sama terhadap para santri penghafal Al-Qur'an ini sebagai mana kyai mendidik anaknya sendiri.

2) Faktor penghambat komunikasi (kyai kepada santri)

²⁰ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

Kyai merupakan tokoh sentral pondok pesantren yang menjadi panutan oleh santri. Dalam pembimbingan dan membimbing santri agar menghafal Al-Qur'an dengan baik dan semakin meningkatkan jumlah hafalan lebih banyak, tentu saja tidak segampang dan semulus apa yang telah terselenggarakan sampai saat ini, tidak semudah membalikkan telapak tangan dengan kenyataan yang ada di pesantren ini, perjuangan dan usaha dilampaui demi berjalannya pendidikan bersyi'arkan islam. Karena islam bisa tumbuh subur dan kuat dalam menanam tunas (generasi penerus islam) dipupuk melalui jalur pendidikan dan pembimbingan yang berbasis agama islam akan menjadi kokoh jika diberi pembinaan yang baik. Pembimbingan dan pembinaan terhadap santri penghafal Al-Qur'an tak lepas dari penghambat dalam pembimbingan tersebut. Sifat dan sikap kewajaran yang ada pada santri yang sering terjadi yaitu melakukan suatu hal dengan semaunya sendiri tanpa berpanduan pada peraturan pesantren yang telah ditetapkan. Ketika kegiatan menghafal Al-Qur'an telah dimulai, santri masih memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak perlu terlalu difikirkan dalam kegiatan tersebut, seperti halnya menunggu orang tua yang tidak kunjung menjenguknya. Padahal tempat tinggal mereka tidak terlalu jauh dengan pesantren. hanya dua santri saja yang tempat tinggalnya di daerah jenggawah. Tentu, orang tua mereka tidak akan lupa akan keberadaan mereka di pesantren. Sehingga sering terjadi perbedaan kepentingan antara kyai dan santri. Jika sudah terjadi seperti itu, maka kyai besikap Meskipun begitu, kyai terkadang harus dihadapi oleh penghambat komunikasi sehingga pesan yang kyai sampaikan kepada santri tidak bisa sampai atau tidak bisa diterima oleh santri. Adapaun penuturan Kyai Turmudzi tentang penghambat komunikasinya kepada santri:

“Dan untuk faktor yang dapat menghambat biasanya ketika mereka sedang ada masalah, atau bahasanya anak jaman sekarang itu galau, atau kepikiran ketika waktunya dikirim sama orang tua tapi tidak kunjung datang. Jadi, itu dapat mengganggu atau dapat membuat mereka sulit untuk diarahkan melakukan apa yang harus mereka lakukan. ketika didekat pondok pesantren ada acara, dengan pengeras suara, apalagi kalau dari pengeras itu adalah nyanyian. Terkadang mereka nyanyi-nyanyi sendiri dan lebih memilih mendengarkan nyanyian dari pada mendengarkan saya, ya tidak jarang saya harus memarahi mereka agar mereka disiplin. Dan dari pengeras suara itu tadi bisa mengganggu konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur’an. Jadi apa yang saya sampaikan kepada santri untuk menghafal Al-Qur’an dengan baik tidak dapat mereka lakukan, dan karena pengeras suara itu, konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur’an dapat terpecah.”²¹

Hampir sama dengan yang kyai tuturkan, Ustadzah Riska mengatakan bahwa:

“Mungkin juga waktu ada suatu acara didekat pondok dengan menggunakan pengeras suara, dimana suara itu bunyinya lama, itu bisa mengganggu konsentrasi santri menghafal Al-Qur’an, pada waktu itu kyai berharap santrinya menghafal dengan baik dan tenang.”²²

Kyai dalam menyampaikan suatu hal kepada santri terkadang juga mengalami hambatan yang datang dari diri santri itu sendiri, sehingga yang kyai sampaikan tidak bisa sampai pada santri. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, kyai kesulitan mengarahkan santri ketika santri dalam keadaan suasana hatinya tidak baik. Seperti halnya salah satu santri diantarkan oleh orang tuanya untuk kembali ke pesantren sedangkan santri tersebut masih tidak ingin kembali ke pondok dan masih ingin berlama-lama di rumahnya. Namun orang tuanya memaksa anak tersebut meskipun anak tersebut menangis. Yang dilakukan oleh orang tuanya adalah sebuah bentuk kasih sayang orang tuanya terhadap anaknya. dalam keadaan santri yang seperti itu santri tidak mau merespon secara langsung yang kyai sarankan. Meskipun begitu, kyai mengarahkan santri

²¹ Turmudzi, Wawancara tanggal 25 Juni 2015

²² Hayumi, Wawancara tanggal 16 Juni 2015

tersebut dengan perlahan-lahan sehingga suasana hati santri tersebut semakin baik.

Dalam hal faktor yang dapat menghambat komunikasi kyai kepada santri, di lain kesempatan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ustadzah Endang mengatakan bahwa:

“Santri itu pasti mendengarkan apa yang kyai bicarakan, hanya saja untuk melakukan apa yang kyai perintah biasanya tidak langsung mereka lakukan, karena diri mereka memang lagi tidak mau melakukannya, ya tergantung pada *mood* mereka dan masalah yang terjadi pada mereka. Kyai biasanya memaklumi mereka, apabila memang mereka tidak bisa dipaksa.”²³

Santri putri penghafal Al-Qur'an juga mengatakan hal yang sama (Dania) bahwa:

“Apa yang kyai perintah kami selalu melakukannya, tapi biasanya kami tidak langsung melakukan apa yang kyai perintah, kalau waktu kami lagi males dan waktu kami capek. Kalau males saya nggak tahu, males biasanya dateng-dateng sendiri mbak, dan capek biasanya kalau baru melakukan kegiatan lain.”²⁴

Dalam menyampaikan suatu hal kepada santri, kyai telah berusaha semaksimal mungkin agar santri mau mendengarkan, memperhatikan, terpengaruh dan merespon dengan apa yang kyai sampaikan. Hanya saja terkadang hal tersebut harus mengalami suatu hambatan ketika santri berbeda kepentingan dengan kyai. Dalam hal tersebut, kyai terkadang harus mengalah terhadap santri dan memikirkan untuk mengambil strategi lain agar dapat memberi stimulus kepada santri agar santri dapat diarahkan sesuai benar dengan yang kyai harapkan.

a. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi (Santri kepada Kyai)

²³ Endang, Wawancara tanggal 26 Juni 2015

²⁴ Dania, Wawancara tanggal 26 Juni 2015

1) Faktor pendukung komunikasi (santri kepada kyai)

Pendukung komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau juga unsur-unsur yang mendukungnya. Pendidikan akhlaq menjadi pendidikan wajib di pesantren ini, tentu menjadi pedoman bagi santri untuk ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Kyai menanggapi dan merespon santri dengan baik ketika santri dalam penyampaian pesan tersebut berperilaku baik dan menggunakan kalimat yang sopan. Sehingga dengan cara tersebut kyai mendapat *stimulus* dari santri itu sendiri, dan harapan santri dapat terpenuhi oleh kyai. Akhlaq santri juga menjadi perhatian khusus oleh kyai karena dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, perilaku tersebut menjadi pendukung utama komunikasi tersebut dan membuat lawan bicaranya tadi memberi respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga dibenarkan oleh Kyai Turmudzi faktor yang membuat komunikasi santri kepada kyai berjalan dengan baik adalah:

“Saya selalu berusaha agar anak-anak ini selalu terbuka kepada saya, jadi apa yang dibutuhkan mereka dalam kegiatan di pondok ini dapat terpenuhi. Santri-santri dalam berkomunikasi kepada saya atau kepada guru-guru yang lain menurut saya sudah sopan sesuai dengan adab kesopanan yang banyak diterapkan pada pesantren-pesantren pada umumnya. Jadi dengan komunikasi yang dibarengi dengan sopan santun maka menjadi suatu kesenangan bagi para pengajar terhadap santrinya. Sama halnya dengan disini, jadi santri berkomunikasi dengan dibarengi adab kesopanan, maka akan direspon dengan baik.”²⁵

Keberhasilan santri dalam berkomunikasi kepada kyai dapat ditinjau dari kecakapan santri dalam berkomunikasi, dimana santri mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan ia sampaikan ke kyai, sehingga mampu menarik perhatian kyai. Hal itu peneliti ketahui ketika santri mengatakan kepada kyai tidak dapat setor hafalan tepat waktu, karena yang sedang ia hafalkan terlalu rumit dan sulit untuk difahami. Sebelum menyampaikan, santri menyusun kalimat terlebih

²⁵ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

dahulu agar kyai dapat memahami kesulitan yang ia alami. Dan kyai memberi keringanan dan memberi banyak waktu. Hal ini didukung oleh pernyataan Ustadzah Riska, ia mengatakan bahwa:

“Yang saya tahu, biasanya anak-anak itu kalau mau berbicara kepada kyai seringkali masih menyusun kata-kata terlebih dahulu, sehingga menjadi kalimat yang baik. Itu yang biasanya saya lihat pada santri biasa, jadi menurut saya santri penghafal Al-Qur’an juga seperti itu. Dan ketika kalimat itu mereka rasa sudah baik, baru mereka yakin dan langsung bicara kepada kyai.”²⁶

Keterampilan berbahasa dan perilaku santri menjadi faktor yang dapat mendukung komunikasi yang ia lakukan kepada kyai. Dengan menggunakan bahasa yang sopan serta ditunjang dengan sikap yang baik dalam berkomunikasi. Sangat jelas sekali, kyai merespon santri sesuai benar dengan harapan santri. Dari hasil wawancara, Faktor pendukung komunikasi santri kepada santri ini hampir sama dengan faktor pendukung komunikasi kyai kepada santri. di pondok pesantren ini.

2) Faktor penghambat komunikasi (santri kepada kyai)

Ada faktor pendukung komunikasi, pasti ada pula faktor penghambat komunikasi, suasana hati atau emosi yang berubah-ubah atau tidak stabil merupakan sesuatu yang lumrah dan dapat mempengaruhi suatu komunikasi yang lakukan. Hal tersebut juga terjadi pada santri penghafal Al-Qur’an di pesantren Miftahul Ulum. Telah dijelaskan oleh Kyai Turmudzi bahwa:

“Ini sering terjadi kepada seluruh santri, saat akan berkomunikasi kepada saya. Banyak dari mereka termasuk santri penghafal Al-Qur’an juga, mereka yang mau berkomunikasi atau mau berbicara kepada saya selalu mempunyai perasaan takut kepada saya. Ya mungkin mereka takut dimarahi saya. Padahal saya tidak akan marah ketika mereka disiplin dan taat dengan semua peraturan yang ada disini. Bisa dibilang Hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak memiliki rasa takut kepada saya untuk berkomunikasi. Tapi terkadang mereka santai berbicara kepada saya

²⁶ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

tanpa ada rasa takut. Mungkin mereka seperti itu, tergantung dari suasana hati dan kepercayaan dirinya mereka.”²⁷

Hambatan ekologis juga terjadi pada kelompok ini, dimana gangguan datang dari lingkungan dimana proses komunikasi itu terjadi. Hal itu terkadang terjadi karena adanya suatu acara yang diadakan didekat pondok dengan pengeras suara, atau riuhnya suara santri yang sedang menghafalkan hafalannya dengan suara keras, hal tersebut sangat mengganggu komunikasi antara santri kepada kyai, apalagi ketika santri putri yang bernama Nuril yang memiliki suara kecil itu berkomunikasi kepada kyai. Maka yang ia sampaikan kepada kyai sulit untuk segera di mengerti atau difahami oleh kyai. Seperti penuturan Nyai Hayumi yang menuturkan bahwa:

“Terkadang santri saking semangatnya, kalau menghafal Al-Qur’an mereka menggunakan dengan suara yang keras jadi seperti ajang keras-kerasan suara. Kyai sangat bangga ketika anak-anak ini semangat sekali dalam menghafal Al-Qur’an. Ketika mereka saling mengeraskan suara antara satu sama lainnya, dan bersamaan dengan ketika salah satu dari mereka menghadap kyai untuk berkomunikasi atau ingin setor hasil menghafalkan tadi, disisi lain kyai harus mendengarkan apa yang ingin santri itu sampaikan, dan disisi lain kyai tidak ingin mengganggu semangat santri dalam menghafal Al-Qur’an. Terkadang kyai mencoba untuk mendengarkan dengan baik apa yang ingin santri sampaikan atau hasil dari yang dihafal tadi. Tetapi, ketika ternyata usaha kyai dalam mencoba mendengarkan apa yang santri sampaikan itu tidak dapat dimengerti, maka kyai menyuruh pada santri yg sedang Nderes atau menghafalkan hafalannya dengan suara keras itu untuk melirihkan suaranya sejenak. Memang jarak antara tempat santri menghafal dengan tempat kyai biasa menjaga anak-anak menghafal itu dekat. Dengan tujuan agar kyai lebih mudah dalam mengawasi dan membimbing mereka tanpa harus dengan jarak yang jauh.”²⁸

Sebagai pimpinan pesantren kyai menjadi orang yang dihormati dan disegani oleh santri, disadari atau tidak hal tersebut dapat menjadi penghambat

²⁷ Turmudzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

²⁸ Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

komunikasi yang dilakukan santri kepada kyai. Tidak jarang santri lebih memilih berdiam diri atau meminta teman yang lain untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada kyai. Adapun menurut Ustadzah Riska yang juga menjadi wali kelas dua Madrasah Diniyyah di pondok ini, mengatakan bahwa:

“komunikasi santri kepada kyai itu terhambat pastinya karena santri punya rasa sungkan, malu dan takut pada kyai, selain itu mungkin juga karena santri saat berkomunikasi atau berbicara kepada kyai itu, akhlaqnya kurang baik. Sehingga kyai tidak merespon dari maksud santri itu. mungkin karena perasaannya tidak sabar, dan pikirannya kurang baik, jadi sikap dan tingkah laku mereka juga berubah.”²⁹

Berfikiran negatif terhadap seseorang tanpa diperkuat dengan kenyataan yang sebenarnya juga dapat menghambat komunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak bisa sampai kepada komunikan. Hal tersebut terjadi pada santri penghafal Al-Qur'an ini, karakter kyai yang sangat disiplin membuat santri terkadang mengurungkan niatnya untuk berbicara kepada kyai sehingga yang ingin ia sampaikan tidak dapat sampai kepada kyai. Penjelasan tersebut diperjelas oleh pernyataan Ustadzah Endang bahwa:

“Ketika santri mau berbicara kepada kyai mereka kadang-kadang memang berprasangka kepada kyai. Kadang mereka takut dimarahi, atau takut nggak dihiraukan dan nggak didengarkan oleh kyai, padahal sebenarnya kyai tidak seperti itu, hanya saja perasaan yang dirasakan santri terlalu berlebihan sehingga apa yang ingin mereka sampaikan kepada kyai tidak bisa sampai ke kyai.. Mungkin karena kyai itu oranganya sangat disiplin sekali dalam kegiatan pondok sehingga mereka berprasangka seperti itu.”³⁰

Kualitas isi pesan yang disampaikan juga berpengaruh dan menjadi penentu diterima atau tidaknya oleh kyai. Semakin pesan tersebut berbobot dan berisi maka besar kemungkinan akan mendapat respon sesuai dengan harapan

²⁹ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

³⁰ Endang Puji Lestari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

santri. Sebaliknya, jika isi pesan tersebut bernilai kurang maka besar kemungkinan kyai tidak merespon hal tersebut. Kyai hanya akan merespon hal-hal yang dianggap penting. Hal-hal yang harus kyai selesaikan bukan hanya urusan sepele santri saja, banyak hal yang harus kyai lakukan terutama hal-hal yang kaitannya dengan pesantren. Hal sepele yang sering santri lakukan ketika ia ingin mendapat dukungan kyai ketika satu teman dari mereka melakukan gurauan yang membuat ia merasa dirugikan. Dalam hal ini kyai tidak merespon hal tersebut tidak terlalu penting atau jika dirasa kyai hal tersebut tidak menimbulkan sesuatu yang fatal. Namun dalam peristiwa tersebut kyai terkadang hanya menyebut nama santri yang melakukan kesalahan terhadap temannya atau kyai tidak merespon sama sekali. Sedikit penjelasan yang Dania sampaikan pada peneliti memperkuat penjelasan diatas bahwa:

“Biasanya kyai tidak menghiraukan yang kami katakan karena yang kami sampaikan ke kyai itu tidak penting. Seperti, hmm.. Seumpama saya melaporkan teman saya ke kyai karena teman saya mengolok-ngolok saya, kyai biasanya tidak mempedulikan.”³¹

Dari beberapa temuan tersebut, bisa dikatakan bahwa penghambat komunikasi santri kepada kyai adalah pikiran negatif yang terus santri tanamkan pada diri mereka sendiri, serta adanya gangguan dari faktor lingkungan dimana proses komunikasi tersebut berlangsung.

b. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi (santri kepada santri)

1) Faktor pendukung komunikasi (santri kepada santri)

Sebagai kyai, kyai Turmudzi sangat tahu sekali seperti apa para santrinya saling berkomunikasi. Keseharian santri penghafal Al-Qur'an di pesantren ini tidak jauh berbeda dengan ana-anak seusia pada umumnya. Yang

³¹ Anisa Putri Ramadania, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

membedakan adalah kemandirian mereka yang mampu mereka jalani sendiri tanpa bantuan orang tuanya seperti, mencuci baju dan lain sebagainya. Hanya saja terkadang mereka masih perlu bantuan kyai atau nyai ketika mereka membutuhkannya. Semua aktifitas mereka lakukan bersama-sama. Hal-hal yang sering mereka lakukan bersama-sama dapat menumbuhkan *chemistry* diantara mereka, sehingga mereka saling pengertian satu sama lainnya. Disini kyai menuturkan hal yang membuat komunikasi santri kepada santri baik adalah:

“Karena mereka sama-sama masih berjiwa anak-anak, usia yang rata-rata hampir sama, jadi visi dan misi mereka juga sama. Sehingga apa yang mereka bicarakan, apa yang mereka lakukan itu saling memiliki tujuan yang sama. Dan membuat hubungan mereka selalu baik.”³²

Selain itu, perpautan usia yang tidak berbeda jauh diantara mereka menjadi faktor yang paling mempengaruhi dan menjadi pendukung bagi komunikasi mereka, perbedaan usia yang tidak terlalu jauh membuat para santri ini merasakan kenyamanan dalam berinteraksi. Hal ini mereka tunjukkan oleh santri putri yang bersama-sama bersemangat menghias kamar mereka dari barang-barang yang sudah tak terpakai oleh mereka. Dalam hal kegiatan menghafal Al-Qur’an, sebelum setor hafalan kepada kyai biasanya mereka saling semak hafalan terlebih dahulu ketika yang dihafalkan ada kesalahan maka mereka saling menegur dan memperbaiki hafalan. Hal tersebut juga didukung oleh Ustadzah Riska yang mengatakan bahwa:

“Karena mereka itu usianya terpaut tidak terlalu jauh, kemudian juga sama-sama masih anak-anak, jadi mereka sama-sama nyaman dengan suasana yang mereka buat bersama. Bisa dilihat pada jam istirahat, mereka sangat asyik bermain bersama sampai2 mereka tidak terasa kalau waktu istirahat sudah selesai.”³³

³² Turmuzi, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015

³³ Riska Oktafiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

Hampir sama dengan yang Ustadzah Riska katakan, menurut Ustadzah

Endang bahwa:

“Mungkin karena mereka sama-sama masih usia anak-anak, jadi apa yang mereka perbincangkan itu nyambung antara satu sama lainnya. Iya, waktu mereka saking asyiknya bermain dan bergurau, terkadang mereka tidak sadar dengan apa yang mereka perbuat sehingga ada yang sakit hati.”³⁴

2) Faktor penghambat komunikasi (santri kepada santri)

Penghambat komunikasi bisa terjadi pada semua elemen ataupun juga unsur-unsur yang mendukungnya. Pertengkaran yang terjadi pada anak-anak menjadi hal yang wajar karena mereka belajar hidup bersosial. Pertengkaran biasanya dipicu karena perbedaan keinginan serta cara komunikasi yang mereka terapkan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pertengkaran menjadi penghambat komunikasi mereka yang seharusnya berjalan dengan baik menjadi kurang harmonis. Saat santri saling bercengkrama, salah satu santri tiba-tiba iseng menyegal salah satu kaki santri yang lain. Sehingga ia terjatuh duduk, dari peristiwa itu emosi santri tersebut menjadi naik dan berusaha untuk membalasnya. Ketika ia tidak berhasil membalasnya, yang terjadi hubungan mereka tidak harmonis dan ia mencari waktu lain untuk membalasnya. Sebagai pengajar yang ingin melihat hubungan santri baik, ustadzah Riska memberi teguran dan arahan untuk tidak saling mengganggu dan meminta mereka untuk saling memaafkan. Namun pada kenyataannya kata maaf tersebut hanya dibibir saja dan santri itu masih merencanakan untuk membalas. Adapun hal yang dapat menghambat komunikasi antar sesama santri penghafal Al-Qur'an, Nyai Hayumi menuturkan bahwa:

³⁴ Endang Puji Lestari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

“Terkadang mereka tidak terasa jika waktu istirahat mereka sudah berakhir. Atau ketika salah satu dari mereka menawarkan suatu hal yang diinginkan atau yang dibutuhkan oleh yang lain, maka mereka akan saling merespon baik antar satu dengan yang lainnya, sehingga komunikasi diantara mereka itu terjalin dengan baik. seperti ini sering terjadi antara santri yang usianya lebih tua dengan santri yang usianya lebih muda, santri yang usianya lebih tua biasanya tidak menghiraukan yang lebih muda, terkadang yang lebih tua, dihindari rasa sok lebih tua, atau terkadang sok jagoan, juga terkadang yang usianya lebih tua merasa tidak level bermain dengan yang lebih muda, dan terkadang tidak mau mengayomi yang lebih muda. Tetapi terkadang yang muda juga suka sok tahu kepada yang lebih tua, sehingga santri yang usianya lebih tua suka merasa jengkel kepada yang lebih muda begitupun sebaliknya. Tetapi, hal itu biasanya terjadi hanya sesaat, tergantung juga dari keadaan mereka sendiri.”³⁵

Tidak hanya orang dewasa, anak-anakpun juga mengalami perbedaan pendapat yang membuat komunikasi mereka menjadi kurang baik. Dalam peristiwa tersebut, ada sebagian anak yang masih belum bisa mengontrol emosinya untuk mempertahankan egonya. Ketika dalam suatu permainan, santri bernama Ghofur dinyatakan kalah oleh teman-temannya. Namun ia tidak menerima atas kekalahan dirinya, kemudian ia ingin permainan tersebut dimulai lagi dari awal. Namun teman-temannya tidak menyetujui permintaan Ghofur karena permainan sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan diawal. Karena peristiwa tersebut Ghofur yang usianya masih 9 tahun tersebut menangis dengan suara keras. Dari fenomena tersebut mengakibatkan komunikasi atau hubungan antar sesama santri penghafal Al-Qur’an ini menjadi tidak baik. Namun hal seperti itu tidak akan berlangsung lama. Hanya saja santri yang lain mulai enggan mengajak Ghofur untuk bermain permainan tersebut. Hal tersebut juga dibawa sampai kegiatan menghafal Al-Qur’an. Ketika Ghofur meminta teman yang lain untuk menyemak hasil hafalan yang akan ia setorkan kepada kyai, teman-temannya tidak ada yang mau membantunya karena masih

³⁵ Hayumi, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015

merasa jengkel. Sehingga Ghofur harus meminta salah satu santri putri yang lebih tua darinya untuk menyemakkan.

Ustadzah Riska sebagai tenaga pengajar di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga mengatakan bahwa:

“Yang dapat menghambat hubungan atau komunikasi mereka, sehingga komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik, waktu mereka lagi beda pendapat, masing-masing mempertahankan apa yang di mau mereka. Nah, itu pasti hubungan dan komunikasi mereka terganggu.”³⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Endang tentang hal yang dapat menghambat komunikasi antar sesama santri penghafal Al-Qur’an bahwa:

“Yang dapat menghambat hubungan atau komunikasi diantara mereka adalah mereka kadang-kadang suka mementingkan dirinya mereka sendiri dari pada kepentingan orang lain. Jadi, karena itu hubungan mereka dapat terganggu kadang anak-anak ini mengolok-olok teman yang lain dengan alasan yang tidak jelas, tetapi ketika diolok-olok balik dia tidak terima.”³⁷

Santri penghafal Al-Qur’an yang sedang duduk di bangku kelas 5 SD (Dania) juga mengatakan:

“Iya bertengkar itu sering mbak, diantara kami itu biasanya ada yang maunya sendiri, kalau waktu main juga, ada juga yang mau menang sendiri. iya itu juga pernah menuduh tanpa bukti. seperti ada yang pinjem alat tulis nggak bilang2 terus alat tulis itu hilang, dan kemudian asal nuduh.”³⁸

Santri penghafal Al-Qur’an tentu memiliki karekter yang berbeda-beda sehingga dalam berkomunikasi tidak bisa menghindar dari sesuatu yang dapat menghambat komunikasi mereka, Fawaid mengatakan:

³⁶ Riska Oktaffiani, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

³⁷ Endang Puji Lestari, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

³⁸ Anisa Putri Ramadania, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015

“Kalau itu, kalau kami sedang berselisih atau bertengkar mbak, ya kami nggak ngomong, ya tapi tidak lama, ya baikan lagi begitu mbak.”³⁹

Hambatan komunikasi pada dasarnya merupakan inti dari seluruh problem dalam berjalannya proses penyampai-terimaan pesan. Hambatan komunikasi terjadi dengan banyak faktor yang mengiringi latar belakang seorang santri, karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan mempengaruhi pola komunikasinya. Dari latar belakang yang berbeda, tumbuhlah suatu sikap yang berbeda pula. Sikap santri tersebut dapat menghambat proses komunikasi itu sendiri, sikap kurang menghargai teman yang lain dapat membuat proses komunikasi terhambat.

C. Pembahasan Temuan

1. Pola komunikasi

Pola komunikasi dalam interaksi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan adalah pola komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dilakukan oleh kyai dan santri penghafal Al-Qur'an secara tatap muka secara lisan, verbal, maupun non verbal, komunikasi ini berlangsung dalam kegiatan pesantren terutama dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Santri yang telah hafal hafalannya, ia akan mendemonstrasikan di hadapan kyai. Apabila santri dalam penyampaian hafalannya ada kesalahan, maka kyai akan membenarkan hafalan santri, dan santri memperbaiki hafalannya. Hubungan antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an sangat baik. Komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan oleh kyai dan santri selain untuk mempererat hubungan antara guru (kyai) dan murid (santri), dan bentuk komunikasi ini juga sangat efektif untuk

³⁹ Tsulasi Muslih Fawaid, Wawancara Tanggal 30 Mei 2015

mencapai tujuan yang telah direncanakan yaitu santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan hasil hafalan dapat meningkat dengan cepat. Komunikasi antarpribadi sangat dibutuhkan sebagai cara kyai untuk mendidik dan membimbing kepada santrinya, karena usia mereka yang masih anak-anak dan sangat memerlukan bimbingan yang lebih sebagai cara santri menghafal Al-Qur'an untuk berinteraksi kepada kyai menanyakan hal yang belum mereka fahami, serta sebagai cara santri berinteraksi khususnya kepada sesama santri menghafal Al-Qur'an. Bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan kyai dan santri sangat membantu santri dalam meningkatkan kualitas hafalan dan jumlah hafalannya. Dengan komunikasi antarpribadi, kyai dapat mengetahui secara langsung diri santri selengkap-lengkapannya. Artinya, untuk mengubah sikap dan meningkatkan jumlah hafalan santri. Para santri tinggal bersama dalam pesantren saling bantu membantu antara satu dengan yang lainnya. Terjadinya pola komunikasi antarpribadi diantara kyai dan santri menghafal Al-Qur'an karena kebutuhan dan kesadaran yang timbul dari masing-masing mereka. Misalnya saja kebutuhan santri terhadap bimbingan kyai dalam menghafal Al-Qur'an agar hasil hafalan kualitasnya semakin bagus dan mengalami peningkatan. Kebutuhan sesama santri menghafal Al-Qur'an bahwa mereka makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri yang masih perlu banyak bimbingan dan pendidikan dari kyai, dan kesadaran kyai sebagai pengajar yang menjalankan fungsinya sebagai khalifah pembawa amanah dari tuhan dimuka bumi untuk umat manusia termasuk juga kepada santri-santrinya yang Allah titipkan untuk di didik dan di bimbing menjadi penerus generasi bangsa yang religius dan berjiwa Qur'ani. Jadi, semua manusia saling membutuhkan antara satu sama lain yang dilakukan dengan cara berinteraksi atau berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi yang terjalin antara kyai dan santri bisa dikatakan mereka akan terasa dekat satu dengan yang lainnya secara emosional meskipun terkadang sebagian santri masih perlu berfikir ulang untuk berkomunikasi kepada kyai. Karena dengan adanya perasaan dekat disadari atau tidak santri jadi terpengaruh oleh beberapa perilaku dari kyai. Namun yang pasti semua itu berawal dari kebiasaan-kebiasaan bertemu dalam kegiatan dipondok pesantren khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dan melakukan komunikasi antar pribadi. Meskipun kyai dan santri memiliki status yang berbeda, tidak akan menghalangi terjadinya komunikasi yang terjadi antara keduanya. Bagi santri penghafal Al-Qur'an pola komunikasi ini sangat penting untuk bisa mewujudkan hubungan lebih dekat serta terwujudnya menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga apa yang dituju dan diharapkan dapat tercapai. Dengan selalu berinteraksi kyai dapat membimbing dan mengajari santri dengan baik dan sungguh-sungguh dan mencapai tujuan yang selama ini terus dilakukan yaitu meningkatkan jumlah hafalan santri. Selain itu dengan pola komunikasi yang tercipta antara kyai dan santri dapat memenuhi kebutuhan masing-masing sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum komunikasi ini terjadi pada kelas menghafal Al-Qur'an atau forum-forum tertentu lainnya dimana kyai menjadi satu-satunya orang yang sangat berpengaruh bagi santri. Tetapi sistem pendidikan pondok pesantren dalam kegiatan suatu forum seperti dalam mengkaji kitab atau sebagainya, santri menjadi komunikan yang pasif dan hanya akan merespon ketika ketika kyai yang bertanya atau kyai memberikan ruang untuk santri. Dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum

komunikasi kelompok ini termasuk dalam komunikasi kelompok kecil karena santri penghafal Al-Qur'annya hanya berjumlah 11 orang. Pondok pesantren bisa dikatakan sebuah unit atau kelompok yang selalu membutuhkan komunikasi sebagai penjalin dengan orang-orang didalam pondok. Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini telah diaplikasikan oleh kyai dan santri penghafal Al-Qur'an, dimana keduanya selalu berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama, yakni menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar serta meningkatkan jumlah hafalan santri. Dalam kelompok ini kyai berperan sebagai pemimpin dimana secara positif mempengaruhi santri untuk bergerak ke arah tujuan kelompok tersebut. Kyai disini sebagai faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok kyai dan santri.

Baik komunikasi kelompok maupun komunikasi antarpribadi melibatkan dua atau lebih individu yang secara fisik berdekatan dan yang menyampaikan serta menjawab pesan-pesan yang baik secara verbal maupun non verbal. Akan tetapi komunikasi antar pribadi biasanya dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama.

2. Faktor yang dapat mendukung dan menghambat komunikasi antara kyai dan santri dalam meningkatkan jumlah hafalan

a. Faktor pendukung komunikasi

Proses komunikasi tidak selamanya berhasil atau pun berjalan dengan baik yang dilakukan di pesantren ini. Akan tetapi terkadang ada faktor yang mendukung berjalannya komunikasi dan ada kalanya faktor yang dapat menghambat komunikasi antara kyai kepada santri, santri kepada kyai, dan santri kepada santri. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mendukung komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan.

- 1) Pesan dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.

Berdasarkan penuturan informan dan hasil observasi peneliti, bahwa kyai dan santri memiliki hubungan yang dekat seperti orang tua dengan anak dan memiliki hubungan yang baik. Dalam berkomunikasi, kyai dan santri sama-sama merancang atau menyusun pesan atau yang akan disampaikan agar masing-masing mereka yang menjadi komunikan menjadi tertarik pada pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga merespon sesuai dengan yang diharapkan. Seperti pada saat kyai memerintahkan santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik, dan ketika santri akan berbicara kepada kyai biasanya mereka masih berunding atau menyusun kalimat sehingga menjadi baik dan dapat menarik perhatian kyai. Banyak hal lain pula yang menjadi tema pembicaraan mereka, terutama tentang hal yang berhubungan dengan pondok pesantren. tak jarang pula kyai menanyakan hal pribadi santri tentang masalah yang terjadi pada diri santri, kyai pun merespon dan memberi saran kepada santri.

Menurut Wilbur Schramm, dengan merancang pesan dan cara penyampaian dilakukan dengan sedemikian rupa, sehingga yang disampaikan komunikator dapat menarik perhatian komunikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung komunikasi.

- 2) Pesan menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.

Proses komunikasi kyai dan santri masing-masing menggunakan pengalaman yang sama yang di tunjukkan dalam pondok pesantren. Kyai terapkan membimbing santri sama dengan membimbing anaknya sendiri. Seperti yang sudah disampaikan ustadzah endang, dengan menerapkan hal yang sama maka santri akan lebih mudah mengerti, dan lebih nyaman karena tidak ada yang dibeda-bedakan, dan lain sebagainya. Saat santri berkomunikasi kepada kyai pun dengan sopan santun sebagai tanda bahwa santri menghormati kyai sebagai orang yang telah membimbing dan mengajarkan mereka. Sopan santun adalah hal yang sudah kyai ajarkan sejak dulu, bisa dikatakan bahwa pengajaran sopan santun adalah suatu pengalaman yang selalu kyai berikan kepada santri dengan harapan santri dapat mempraktekkan ketika mereka kembali pada asal mereka masing-masing dan menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya.

Kemudian santri penghafal Al-Qur'an juga menggunakan lambang-lambang dengan pengalaman yang sama terhadap sesama temannya dalam kegiatan sehari-hari. Seperti pada saat bermain bersama, mereka memiliki pengalaman bermain hampir sama yang mereka bawa dari lingkungan mereka asal ke pondok karena tempat asal mereka tinggal masih dalam wilayah

jember. Menurut Wilburn Schramm menggunakan lambang-lambang tertuju dan pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga dari keduanya sama-sama mengerti merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yang baik.

Pesan menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama yang dimaksudkan adalah suatu hal yang sama-sama pernah dialami dari tempat santri asal, jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka pengalaman yang sama, maka masing-masing individu akan sama-sama memahami antara mereka satu sama lain.

- 3) Pesan yang membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.

Dalam komunikasi pesan yang membangkitkan kebutuhan pribadi sangat penting dimunculkan. Agar tujuan dalam komunikasi tersebut mudah didapat sesuai dengan tujuan kyai dan santri selama ini. Antara kyai dan santri mampu membuat pesan yang dapat membangkitkan kebutuhan pribadi yang berperan menjadi komunikan. Keduanya sekreatif mungkin membuat pesan yang baik sehingga dapat membangkitkan kebutuhan komunikan. Seperti penuturan kyai bahwa untuk menarik perhatian santri, kyai harus memotivasi santri agar semakin semangat dalam melakukan kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan sedikit menyelipkan kalimat gurauan sehingga santri merasa terhibur dan rasa jenuh mereka berkurang.

Begitupun santri penghafal Al-Qur'an itu sendiri, menurut ustadzah Endang ketika santri berkomunikasi kepada kyai, santri bersikap baik sesuai dengan adab yang menjadi ciri khas pondok pesantren pada umumnya, santri

berkomunikasi kepada kyai dengan menambahkan pesan non verbal yang berbentuk menundukkan kepala kepada kyai yang maksudnya bahwa santri menghormati kyai sebagai guru yang telah mengajarnya berbagai ilmu agama islam. Dengan cara itu santri berharap kyai menerima pesan yang santri sampaikan. Dan kyai pun merespon santri dengan baik pula.

Uraian diatas memperkuat pendapat wilburn schramm yang mengungkapkan bahwa jika pesan yang dapat membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan maka proses komunikasi berjalan dengan efektif.

- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Karena sikap sopan santri dalam berkomunikasi kepada kyai yang dijelaskan pada faktor pendukung komunikasi nomer tiga tadi dapat menarik perhatian kyai, maka kyai akan merespon dan memberikan tanggapan sesuai benar dengan yang dikehendaki santri.

Jadi, sangatlah jelas bahwa dalam berkomunikasi harus benar-benar memperhatikan apa saja yang dapat mendukung komunikasi sehingga dapat berjalan dengan baik atau efektif.

b. Faktor Penghambat Komunikasi

Adanya faktor pendukung dalam proses komunikasi tentu ada pula faktor yang dapat menghambat komunikasi antara kyai dan santri. Penghambat komunikasi timbul bisa dari komunikator, komunikan atau dari lingkungan dimana komunikasi itu terjadi sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau pesan yang hendak disampaikan tidak sampai kepada komunikan.

Pertama, gangguan. Dalam komunikasi kyai dan santri gangguan timbul dari faktor lingkungan yang mana adanya suara menggunakan pengeras suara sehingga proses komunikasi tidak berjalan tidak berjalan dengan baik.

Kedua, kepentingan. Kyai tidak akan terlalu menanggapi yang disampaikan santri jika pesan tersebut tidak terlalu penting. Seperti yang dilakukan santri ketika salah satu temannya mengolok-ngolok dengan kalimat yang sedikit kurang baik, maka kyai tidak terlalu menanggapi, karena kyai tahu hal itu sepele dan berunsur gurauan. Begitu juga santri, ketika kondisi perasaannya tidak baik, maka pesan dari kyai juga tidak terlalu dipedulikan oleh santri seperti ketika kedatangan orang tuanya yang tidak kunjung datang menjenguk.

Ketiga, motivasi terpendam. Dalam hal ini komunikan akan melakukan sesuai benar dengan komunikator ketika dari keduanya memiliki motivasi yang sama. Tetapi ketika keduanya tidak memiliki motivasi yang sama maka pesan yang disampaikan komunikator tidak diaplikasikan komunikan dalam bentuk perbuatan, karena perbedaan motivasi yang terpendam. Seperti santri penghafal Al-Qur'an ini, mereka tidak akan langsung melakukan hal yang sesuai dengan yang diharapkan kyai karena keadaan hati mereka tidak baik

atau ketika mereka sedang malas dan lelah yang membutuhkan istirahat sejenak, dari hal tersebut terjadi perbedaan keinginan dan kebutuhan antara kyai dan santri, sehingga yang diharapkan kyai tidak sesuai dengan motivasinya. Dari hal itu biasanya kyai memaklumi santri ketika mereka sedang lelah.

Ke empat, prasangka dalam proses komunikasi merupakan salah satu penghambat komunikasi yang berat. Prasangka bisa datang dari komunikator maupun dari komunikan. Komunikator dapat menaruh curiga kepada orang yang akan menerima pesan, dan komunikan juga dapat berprasangka kepada komunikator yang akan melancarkan komunikasi dalam penelitian ini peneliti menemukan faktor penghambat berbentuk prasangka terjadi pada santri yang akan berkomunikasi kepada kyai. Santri terkadang berprasangka kepada kyai takut dimarahi saat akan berkomunikasi sehingga yang ingin santri sampaikan tidak dapat sampai kepada kyai sendiri.

2. Teori S-R

Komunikasi yang berlangsung antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan jumlah hafalan menuju pada pencapaian perubahan atau pembaruan. Maksudnya adalah ketika kyai dan santri penghafal Al-Qur'an yang berbeda kedudukan atau berbeda status menjadi satu, sehingga meskipun berbeda antara kyai dan santri dan menjadikan komunikasi itu sebagai alat untuk menyatukan perbedaan tersebut, namun tetap tidak meninggalkan yang sudah menjadi khas pesantren yakni santri harus hormat, patuh dan tunduk kepada kyai.

Intensitas pertemuan yang sering dilakukan mengakibatkan komunikasi kyai dan santri semakin baik karena *stimulus* (pesan) yang disampaikan dapat menggugah komunikasi dan tidak jarang keduanya untuk tidak berkomunikasi. Interaksi kyai dalam penyajian *stimulus* hingga dapat mempengaruhi santri, maka santri akan menanggapi hal tersebut dan melakukan sesuai dengan yang kyai katakan terutama dalam hal kegiatan dalam pondok pesantren ini seperti pada saat kegiatan menghafal Al-Qur'an kyai sering sekali menyemangati mereka dan memotivasi mereka sehingga mereka menuruti dengan yang di perintah kyai. Begitu juga dengan santri saat akan berkomunikasi kepada kyai, mereka memikirkan, dan menyusun kalimat yang baik agar kyai dapat terpengaruh pada isi pesan dan penyajian *stimulus* santri tersebut dengan harapan kyai dapat memberi perhatian, memberi pengertian dan menerima pesan yang disampaikan santri sehingga kyai merespon santri atau merubah sikap sesuai dengan harapan santri. Komunikasi santri penghafal Al-Qur'an kepada sesama santri penghafal Al-Qur'an pun seperti itu, mereka berkomunikasi dengan baik kepada sesamanya dengan menyajikan *stimulus* sehingga santri yang lainpun meresponnya dengan yang baik pula. Komunikasi yang terjadi antara kyai dan santri dalam meningkatkan jumlah hafalan dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:

Stimulus → **organisme:**

Perhatian

Pengertian

penerimaan



Response

(Perubahan sikap)

Gambar 2.1

Model S-R

Sumber: Onong Uchjana Effendy (2003)

Dalam hal ini ada tiga variabel penting:

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. penerimaan

Gambar diatas menunjukkan bahwa perubahan sikap santri ataupun kyai saat berperan sebagai komunikan bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan oleh kyai atau santri mungkin diterima atau mungkin ditolak, tergantung pada bagaimana penyajian pesan yang dilakukan agar dapat meningkatkan jumlah hafalan. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari keduanya. Pada proses berikutnya yang berperan sebagai komunikan akan mengerti. Kemampuan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Sehingga setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap sesuai dengan yang diharapkan diawal.

Model ini menekankan pada komunikasi sebagai suatu proses pemberian stimulus untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama sehingga menciptakan perubahan sikap komunikan sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi saling bergantian peran sebagai komunikator ataupun komunikan, yang diistilahkan sebagai *transceivers*. Sampai

akhirnya mencapai tujuan dan kepentingan bersama sehingga dapat menciptakan pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Pola komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi adalah kyai selalu memberi rangsangan (stimulus) dan mengarahkan santri agar santri dapat memperbaiki sikap yang lebih baik lagi serta santri dapat meningkatkan jumlah hafalannya. Begitu pula dengan santri pola komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi kepada kyai, santri selalu berusaha dengan sebaik-baiknya berkomunikasi kepada kyai sehingga kyai memberi perhatian dan tanggapan sesuai dengan harapan santri.

Model S-R atau sering juga dikenal dengan *stimulus-respon* berasal dari psikologi yang kemudian menjadi ilmu komunikasi karena objek material psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Dalam teori ini juga menganggap bahwa manusia berperilaku karena kekuatan dari luar dan bukan kehendak atau kemauan bebasnya. Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

Pada intinya, seluruh proses komunikasi pada akhirnya mengharapkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi. Yaitu sampai mana komunikator menyajikan pesan (stimulus) sehingga dapat mengambil perhatian komunika dan komunikan dapat merespon atau merubah sikap dengan baik. Dengan memberikan stimulus yang baik dan dapat menarik perhatian komunikan maka, komunikasi akan berjalan dengan baik dan yang diharapkan dapat tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum menggunakan pola-pola komunikasi antara kyai dan santri penghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan jumlah hafalan dan beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat komunikasi. Akhirnya dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa:

- 1) Pola komunikasi yang dilakukan oleh kyai dan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam meningkatkan jumlah hafalan adalah menggunakan dua pola komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok dimana dalam pola komunikasi tersebut menggunakan dua metode komunikasi, yaitu komunikasi satu tahap dan menggunakan metode komunikasi dua tahap tergantung situasi dan kondisi.
- 2) Untuk faktor yang dapat mendukung komunikasi kyai dan santri penghafal Al-Qur'an adalah pesan yang dirancang sedemikian rupa oleh kyai sehingga dapat menarik perhatian santri dan apa yang disampaikan kyai dapat dimengeti oleh santri. Hal yang disampaikan sama-sama dapat dimengerti oleh kyai maupun oleh santri. Pesan yang disampaikan kyai dan santri dapat membangkitkan kebutuhan dari keduanya yang berperan sebagai komunikan. Sedangkan faktor yang dapat menghambat

komunikasi kyai dan santri adalah gangguan yang datang dari faktor lingkungan pesantren yang tidak mendukung, adanya perbedaan kepentingan yang ada pada kyai maupun santri, motivasi terpendam pada diri santri, serta sifat prasangka santri kepada kyai sehingga santri mengurungkan niatnya untuk berkomunikasi kepada kyai.

B. Saran-saran

1) Saran teoritis

Bagi para calon peneliti yang hendak melakukan penelitian tentang pola komunikasi, diharapkan melakukan penelitian lanjutan tentang variabel lain. Untuk para calon peneliti juga diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

- 2) Sebagai pondok pesantren yang baru, Dalam membimbing setiap santri menghafal Al-Qur'an diharapkan agar lebih baik lagi dan diharapkan dapat bekerjasama dengan pondok pesantren menghafal Al-Qur'an lainnya agar kualitas santri menjadi lebih baik lagi.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agama Republik Indonesia, Departemen. 2009. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Amali Herry, Bahirul. 2014. *Agar Orang sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: ProYou.
- Arifuddin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Prespektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Effendy, Onong uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- _____. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Goldberg, Alvin A; Carl E. Larson. 1985 *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI Press.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Malik MTT, A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Massul, Romdoni. 2014. *Metode Cepat Menghafal & Memahami Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2012. *penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moekiejat, 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Nazier, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pendidikan dan kebudayaan, Departemen. 2001. *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Penulis. 2014. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Widjaja, H.A.W.. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

Zuhaili, Wahbah, dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Online:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Santri> (diakses pada 30 januari 2015 pukul 15:58 wib)

<http://keutamaan-keutamaanmenghafalalquran.blogspot.com/> (diakses pada 15 April 2015 pukul 10:52 wib)

